



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

SKRIPSI



**MERI ATIKANIATI
06164003**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG
SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI
POTONG DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

Oleh :

**MERI ATIKANIATI
06164003**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang di tulis oleh :

MERI ATIKANIATI

Berjudul :

**ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG
SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI
POTONG DI KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan**

Menyetujui :

Pembimbing I

Ir. H. Bustamam Anam

NIP: 194507281970101001

Pembimbing II

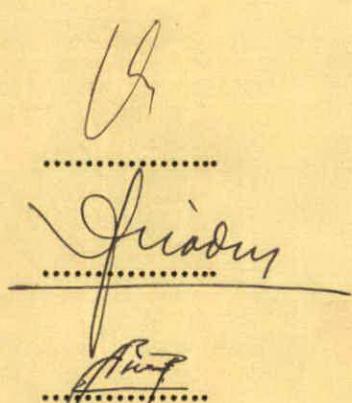
Ir. Amna Suresti, MSi

NIP : 132327623000000000

Tim Penguji

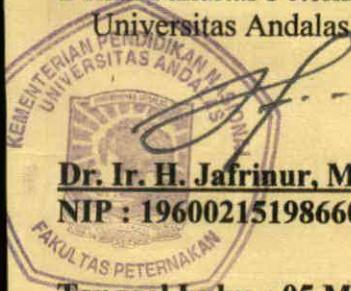
Ketua	: Ir. H. Bustamam Anam
Sekretaris	: M. Ichsan Rias, SE
Anggota	: Ir. Amna Suresti, MSi
Anggota	: Ir. Fuad Madarisa, MSc
Anggota	: Rahmi Wati SPt, MSi
Anggota	: Dr. Ir. Arfa'I, MS





Mengetahui :

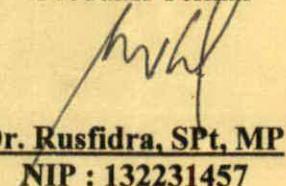
Dekan Fakultas Peternakan



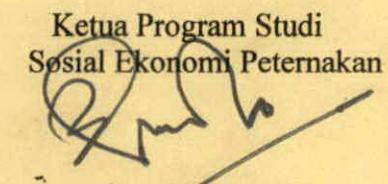
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP

NIP : 1960021519866031005

Ketua Jurusan
Produksi Ternak


Dr. Rusfidra, SPt, MP
NIP : 132231457

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Peternakan


Ir. H. Edwin Heriyanto, MP

NIP : 195608101987021001

Tanggal Lulus : 05 Mei 2011

ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN MERANGIN

Oleh:

Meri Atikaniati, di bawah bimbingan
Ir. H. Bustamam Anam dan Ir. Amna Suresti MSi
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Renah Pamenang, bertujuan untuk mengetahui (1) Potensi sumber daya alam. (2) Karakteristik sumber daya manusia. (3) Keberadaan kelembagaan dan perkembangan infrastruktur bagi usaha pengembangan sapi potong. (4) Strategi-strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang dimasa mendatang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan pendekatan survey. Variabel yang diukur adalah potensi SDA, SDM ditinjau dari karakteristik peternak dan kependudukan, lembaga-lembaga pendukung dan perkembangan infrastruktur serta strategi yang aplikatif untuk pengembangan sapi potong. Analisis data yang digunakan adalah analisis potensi wilayah, analisis potensi SDM, kelembagaan dan infrastruktur digunakan metoda skor menurut Sumanto dan Juarini, E (2006) dan analisis SWOT. Responden ditetapkan dengan metoda snowball dan didapat sebanyak 87 KK RTP sapi potong yang tersebar secara proporsional pada empat Desa yang ada di Kecamatan Renah Pamenang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pamenang memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan sapi potong. Kondisi sumber daya alam khususnya ketersediaan pakan yang berlebih dan dibuktikan dengan nilai $IDD > 2$ dengan kapasitas penambahan ternak ruminansia sebesar 4693 ST. Aspek sumber daya manusia juga mendukung akan tetapi rata-rata curahan waktu yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak sebesar $3\frac{1}{2}$ jam/hari dengan rata-rata kepemilikan sapi 2-5 ekor per peternak. Disamping itu untuk kelembagaan pendukung dan infrastruktur cukup mendukung dalam usaha pengembangan sapi potong. Hasil analisa SWOT menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pamenang didapatkan skor faktor internal sebesar 2,561 artinya faktor internal baik kekuatan maupun kelemahan menunjukkan respon yang baik sedangkan faktor eksternal baik peluang dan ancaman didapatkan total skor sebesar 2,623 artinya dengan peluang yang ada cukup menghindari ancaman yang ada dalam usaha pengembangan ternak sapi potong. Kebijakan strategi prioritas yang didapat yaitu peningkatan modal, pelatihan keterampilan dan perbaikan sistem infrastruktur.

Kata kunci : analisis potensi wilayah, IDD, analisis SWOT, strategi

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat, rezeki dan karuniaNya pada penulis sehingga dengan izinNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN MERANGIN ”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih Kepada Bapak Ir. H. Bustamam Anam dan Ibu Ir. Amna Suresti MSi selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sampai selesaianya skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) serta seluruh Dosen dan Karyawan/karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada orang tua, teman – teman dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala sumbangan kasih sayang, motivasi dan bantuan yang diberikan pada penulis mendapat balasan dan kasih sayang dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran-saran yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Padang, Februari 2011

Meri Atikaniati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Peternakan Sapi Potong dan perkembangannya.....	8
B. Analisis Potensi Wilayah dan Pengembangan Usaha Peternakan	10
1. Sumber Daya Alam	11
2. Sumber Daya Manusia	12
3. Kelembagaan Pendukung.....	12
4. Teknologi	14
5. Perkembangan Infrastruktur.....	15
C. Analisis SWOT	16
III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
B. Metode Penelitian.....	20
C. Populasi dan Sampel	21
D. Data dan Pengumpulan Data.....	23

E.	Variabel Penelitian	23
F.	Analisis Data	27
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Keadaan Umum Wilayah Penelitian	38
1.	Geografi.....	38
2.	Topografi	38
B.	Potensi Sumber Daya Alam	39
1.	Daya Dukung Pakan Hijauan Alami	39
a.	Pakan Asal Limbah Pertanian	39
b.	Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan	41
c.	Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakannya.....	43
d.	Kemampuan Wilayah dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia Berdasarkan Daya Dukung Pakan (IDD)	45
C.	Potensi Sumber Daya Manusia	48
1)	Kondisi Umum Peternak	48
a.	Umur Peternak Responden.....	48
b.	Tingkat Pendidikan	49
c.	Pengalaman Peternak	51
d.	Pekerjaan Utama	52
e.	Curahan Waktu Kerja.....	53
2)	Kependudukan.....	54
3)	Perbandingan Sumber Daya Manusia dengan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia	55

D. Kclembagaan Pendukung Pengembangan Usaha Sapi Potong	57
1. Koperasi Unit Desa	58
2. Kelompok Peternak	59
3. Perusahaan Peternakan.....	60
4. Pasar Ternak.....	60
5. Penyuluh Pertanian.....	61
6. Lembaga Keuangan.....	62
7. Rumah Potong Hewan.....	63
8. Pos Keswan	64
9. Dinas Peternakan.....	65
10. Penyalur Sapronak.....	66
11. Pos IB	67
E. Perkembangan Teknologi.....	67
F. Perkembangan Infrastruktur.....	68
1) Listrik	69
2) Sarana Jalan.....	69
3) Pelabuhan	69
4) Sarana Air.....	70
5) Komunikasi	70
G. Analisis SWOT	70
1) Identifikasi Faktor – Faktor Internal – Eksternal Usaha	70
2) Visi, Misi dan Strategi.....	72
3) Hasil Analisis Strategi IFE dan EFE Pengembangan Sapi Potong	83
4) Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Renah Pamenang	86

V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94
RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Renah Pamenang.....	23
2.	Potensi Sumber Daya Alam	24
3.	Potensi Sumber Daya Manusia	25
4.	Lembaga-Lembaga Pendukung.....	26
5.	Perkembangan Infrastruktur.....	26
6.	Karakteristik Pakan Limbah Tanaman Pangan	28
7.	Karakteristik Potensi Penggunaan Lahan	28
8.	Karakteristik Potensi Ternak Ruminansia.....	29
9.	Format Kolom Analisis Faktor-Faktor Internal	33
10.	Format Kolom Analisis Faktor-Faktor Eksternal.....	35
11.	Matriks SWOT	36
12.	Ketinggian Kecamatan Renah Pamenang dari Permukaan Laut Menurut Desa.....	39
13.	Produksi Panen Tanaman Pangan Holtikultura di Kecamatan Renah Pamenang	40
14.	Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Renah Pamenang	40
15.	Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya.....	41
16.	Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Renah Pamenang	42
17.	Total Ketersediaan Pakan di Kecamatan Renah Pamenang.....	43
18.	Populasi Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.....	44
19.	Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang	45
20.	Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak	46

21.	Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia di Daerah Penelitian.....	47
22.	Umur Peternak Sapi Potong di Daerah Penelitian	48
23.	Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Daerah Penelitian.....	49
24.	Pendidikan (Nilai Skor Tertinggi 7,5	50
25.	Pengalaman Beternak Peternak Responden di Daerah Penelitian	51
26.	Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama Peternak Responden	52
27.	Mata Pencaharian (Nilai Skor Tertinggi 5.0).....	52
28.	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-Rata per RT menurut Desa ...	54
29.	Kepadatan Penduduk Kecamatan Renah Pamenang per Desa.....	55
30.	Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²) (Nilai skor tertinggi 7.5)	55
31.	Perbandingan Sumber Daya Manusia dengan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia	56
32.	Lembaga-Lembaga Pendukung (Nilai Komulatif 12.0.....	58
33.	Perkembangan Infrastruktur (Nilai Skor tertinggi 8.0).....	68
34.	Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)	83
35.	Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	84
36.	Matriks SWOT	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Data Identitas Responden Peternak Kecamatan Renah Pamenang.....	94
2.	Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Renah Pamenang	98
3.	Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Renah Pamenang	100
4.	Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.....	104
5.	Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia	105
6.	Pendidikan (Nilai skor tertinggi 7,5)	106
7.	Perkembangan Populasi dan Produksi Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang dari tahun 2005 -2009	107
8.	Perkembangan Produksi dan Konsumsi Sapi Potong di Kabupaten Merangin dari tahun 2005 -2009	108
9.	Populasi Riil Ternak Ruminansia Di Kecamatan Renah Pamenang.....	109
10.	Analisa SWOT Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang.....	110

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan memiliki prospek yang semakin cerah dimasa depan karena permintaan bahan baku ternak yang berasal dari ternak (daging, telur dan susu) yang semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini ditunjang dengan meningkatnya angka penghasilan perkapita dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi. Pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk juga merupakan alasan bagi pembangunan peternakan yang seharusnya terus ditingkatkan dengan tetap memperhatikan sumber daya yang ada.

Analisis potensi wilayah merupakan suatu langkah strategis dalam upaya untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal sekaligus mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi pemahaman yang mendasar tentang sifat dan karakteristik alami lahan dan prilaku ternak.

Kebutuhan akan produksi usaha peternakan (daging, susu, telur) tiap tahun terjadi peningkatan, hal ini terjadi disebabkan karena perubahan sosial, budaya, tingkat pendidikan, era globalisasi dan peningkatan teknologi informasi yang mempengaruhi pola hidup dan pola konsumsi masyarakat, sehingga semakin meningkat kesadaran akan kebutuhan gizi yang bersumber dari protein hewani. Beberapa faktor lain yang juga menyebabkan meningkatnya permintaan pangan hewani adalah karena pertambahan jumlah penduduk, sementara pasokan protein

hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jambi Ir. Natres Ulfî mengatakan bahwa agribisnis sapi potong di Provinsi Jambi tampaknya mulai menunjukkan geliat. Pemerintah Provinsi Jambi yang kini tengah menyusun Road Map pembangunan Peternakan melalui dukungan dana APBN (Ditjen Peternakan) memfokuskan pada pengembangan ternak lebih terfokus dan terprogram serta dapat menarik perhatian investor. Hal ini terungkap dalam acara Ekspose dan Pembahasan Road Map Pembangunan Peternakan Percepatan Swasembada Daging Sapi 2012 Menuju Surplus Produksi 2015. Tujuan Road Map untuk mengurangi ketergantungan yang sangat besar terhadap ternak sapi dari luar Provinsi Jambi sehingga akan mencapai swasembada daging pada tahun 2015.

Kabupaten Merangin mempunyai luas wilayah 7.679 Km², yang terdiri dari luas dataran rendah 4.607 Km² serta luas dataran tinggi mencapai 3.072 Km² serta mempunyai 24 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Bangko, Kecamatan Tabir, Kecamatan Sungai Manau, Kecamatan Muara Siau, Kecamatan Jangkat, Kecamatan Pamenang, Kecamatan Tabir Ulu, Kecamatan Lembah Masurai, Kecamatan Tabir Selatan, Kecamatan Tabir Timur, Kecamatan Bangko Barat, Kecamatan Pamenang Barat, Kecamatan Sungai Penang, Kecamatan Batang Masumai, Kecamatan Renah Pembarap, Kecamatan Tabir Ilir, Kecamatan Pangkalan Jambu, Kecamatan Renah Pamenang, Kecamatan Pamenang Selatan, Kecamatan Margo Tabir, Kecamatan Tabir Lintas, Kecamatan Tabir Barat, dan

Kecamatan Tiang Tumpung. Diantara 24 kecamatan tersebut telah diprogram 4 Kecamatan untuk pengembangan sapi potong yaitu, Kecamatan Pamenang, Kecamatan Pamenang Barat, Kecamatan Pamenang Selatan dan Kecamatan Renah Pamenang. Dimana dari 3 Kecamatan yang lain Kecamatan Renah Pamenang lebih berpotensi untuk pengembangan sapi potong yaitu dilihat dari RTP (Rumah Tangga Peternak) lebih banyak yaitu 656 RTP sedangkan untuk Kecamatan Pamenang sebanyak 421 RTP, Kecamatan Pamenang Selatan sebanyak 405 dan Pamenang Barat 389 RTP. Serta dilihat dari populasinya lebih banyak dibandingkan 3 Kecamatan lainnya yaitu populasi sapi potong untuk Kecamatan Renah Pamenang sebanyak 1598 ekor, sedangkan untuk Kecamatan Pamenang sebanyak 987 ekor, Kecamatan Pamenang Selatan sebanyak 963 ekor dan Pamenang Barat 780 ekor serta persentase angka kelahiran sapi yang tinggi dibandingkan dengan 3 Kecamatan yang lainnya yaitu sebesar 19%, sedangkan untuk Kecamatan Pamenang sebesar 14%, Kecamatan Pamenang Selatan sebesar 14% dan Pamenang Barat 13%. (Badan Pusat Statistik Peternakan Kabupaten Merangin, 2009).

Selain itu Kecamatan Renah Pamenang sejak tahun 1982 merupakan kawasan pengembangan sapi potong dengan program penyebaran ternak dari bantuan pemerintah yaitu bangsa sapi Bali, Brahman Cross. Kecamatan Renah Pamenang luas wilayah nya adalah 117,55 Km² yang terdiri dari empat desa yaitu Desa Bukit Bungkul, Rasau, Meranti dan Lantak seribu dengan ketinggian 65 m diatas permukaan laut dengan jumlah penduduk ±13.791 jiwa. Kecamatan Renah Pamenang memiliki perkebunan sawit dengan luas sawit 7274 Ha dan perkebunan

karet dengan luas 892 Ha, dari sekian hektar luas sawit dan karet di Kecamatan Renah Pamenang tersebut sudah cukup memberi kontribusi menuju pengembangan usaha peternakan seperti dengan adanya lahan sawit yang dimiliki oleh para peternak sapi disana telah dipergunakan sebagai tempat pengembalaan sapi di lepaskan untuk merumput dan juga disekitar sawit tersebut telah banyak ditanami beberapa jenis leguminosa untuk pakan ternak serta pelepasan daun sawit pun dapat digunakan untuk pakan ternak. Selain itu mempunyai lahan hijauan makanan ternak berupa rumput Gajah, Bede, Benggala, Setaria dan beberapa jenis leguminosa seperti Lamtoro, Gamal. (Badan Pusat Statistik Peternakan Kabupaten Merangin, 2009).

Sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Merangin, Kecamatan Renah Pamenang memiliki rumah tangga peternak berjumlah 656 orang serta jumlah populasi sapi potong tahun 2009 yaitu 1598 ekor dan selalu meningkat 19 % setiap tahunnya. Perkembangan populasi setiap tahun meningkat dengan rata-rata peningkatan populasi dari tahun 2005-2009 adalah sebesar 31,40 %, ini terlihat juga dari jumlah produksi sapi potong di Kecamatan ini juga terjadi peningkatan jumlah produksi setiap tahunnya, produksi daging sapi potong pada tahun 2006 sebesar 56.875 kg meningkat menjadi 109.583 kg pada tahun 2009 dengan rata-rata kenaikan produksi sebesar 25,39 %. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi, 2009)

Di Kecamatan Renah Pamenang ini telah dilaksanakan program IB. Beberapa nama semen yang di IB kan yaitu Simmental dari Australia dan New Zealand, Brangus dari Tapos Bogor, Limousin dari Australia. Kotoran ternak

telah berhasil di proses menjadi biogas serta kotoran juga untuk pembuatan pupuk kompos. Setiap peternak rata-rata mempunyai 1-5 ekor sapi. Daerah ini memiliki potensi luas tanah ± 3,5 hektar perkeluarga, serta sebagian besar peternak sapi potong mempunyai lahan HMT di pekarangan rumahnya seluas 0,25 Ha untuk masing-masing rumah tangga peternak. Selain itu Kecamatan Renah Pamenang sejak tahun 1980, merupakan daerah transmigrasi dimana penduduknya 90 % petani asal Jawa, yang sebagian besar memelihara ternak sapi.

Secara umum Kecamatan Renah Pamenang mempunyai potensi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut, seperti tersedianya SDA khususnya ketersediaan pakan maupun SDM, akan tetapi ketersediaan SDM tersebut masih belum semuanya dioptimalkan untuk usaha ternak sapi potong. Dilihat juga dari keberadaan kelembagaan yang sudah mulai berkembang tetapi belum optimal dan belum sepenuhnya bergerak dalam usaha peternakan yaitu adanya pasar, KUD yang menjual kebutuhan produksi, adanya pelayanan penyuluhan kepada petani/peternak, terdapat pelayanan keswan, terdapat lembaga perkreditan serta ada juga UKM (Usaha Kecil Menengah) yang bergerak pada usaha penggemukan sapi. Dilihat dari perkembangan infrastruktur di Kecamatan ini sudah berjalan cukup baik walaupun belum optimal misalnya kondisi jalan cukup lancar untuk kegiatan perekonomian. Wilayahnya sudah mulai berkembang baik pemerintahan maupun hubungan desa dengan dunia luar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN RENAH PAMENANG SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN MERANGIN, PROVINSI JAMBI.**”

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi sumber daya alam di Kecamatan Renah Pamenang sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di masa mendatang.
2. Bagaimana potensi sumber daya manusia di Kecamatan Renah Pamenang sebagai salah satu kawasan untuk pemeliharaan sapi potong di masa mendatang.
3. Bagaimana dukungan kelembagaan pendukung dan infrastruktur bagi pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.
4. Bagaimana strategi yang aplikatif untuk pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi sumber daya alam di Kecamatan Renah Pamenang sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong dimasa mendatang

2. Mengetahui potensi sumber daya manusia di Kecamatan Renah Pamenang sebagai salah satu kawasan untuk pemeliharaan sapi potong di masa mendatang.
3. Mengetahui dukungan kelembagaan pendukung dan infrastruktur bagi pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.
4. Mengetahui strategi yang aplikatif untuk pengembangan usaha sapi potong di masa mendatang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat antara lain :

1. Menjadi pedoman bagi peternak dalam pengelolaan usaha peternakan sapi potong.
2. Menjadi acuan dan data penunjang bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam pembangunan peternakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Peternakan Sapi Potong dan Perkembangannya

Usaha peternakan dikatakan oleh Pulungan (1984), bahwa tujuan umum suatu usaha peternakan adalah mencukupi kebutuhan rakyat akan protein hewani dan bahan yang berasal dari ternak, mempertinggi penghasilan dan taraf hidup rakyat terutama petani peternak dan mencukupi akan tenaga bagi usaha pertanian dan pengangkutan serta mempertinggi daya guna ternak.

Didalam undang-undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (pasal 3 ayat b) menyatakan tujuan penyelenggaraan peternakan dan kesehatan hewan adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan, barang dan jasa asal hewan secara mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan peternak dan masyarakat menuju pencapaian ketahanan pangan nasional.

Suatu usaha peternakan tidak akan berkembang dengan baik tanpa perkembangan industri penunjang dan industri terkait lainnya. Adapun industri yang dimaksud antara lain; rumah potong hewan, perusahaan obat hewan, pengolahan susu dan perusahaan pengolahan makanan ternak (Suharno dan Nazaruddin, 1994).

Ternak sapi merupakan ternak yang bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama bahan makanan berupa daging disamping hasil ikutan lain seperti pupuk, kulit, tulang, dan sebagainya (Sugeng, 2003). Sedangkan menurut Santosa (2003) ternak sapi dalam jangka waktu yang cukup panjang akan

mempunyai peran penting bagi sektor pertanian di Indonesia. Ternak ini sangat sesuai untuk berbagai segi kehidupan usaha tani di indonesia yang kegunaannya antara lain sebagai sumber tenaga, sebagai pengubah hasil limbah pertanian dan rumput alam, sebagai tabungan dan cadangan uang tunai, dan sebagai pupuk organik.

Menurut Sugeng (2003) menyatakan bahwa cara pemeliharaan ternak dan tujuan beternak sapi potong umumnya pada satu daerah sering kali terkait dengan pola pertanian yang berlaku didaerah setempat. Diluar jawa yang lahananya masih cukup luas dan tidak dapat dipakai sebagai usaha pertanian sangat cocok sebagai padang pengembalaan sapi yang dipelihara secara ekstensif. Sapi-sapi dilepas dipadang pengembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai pagi sampai sore. Selanjutnya mereka digiring kekandang terbuka, yakni kandang tanpa atap. Didalam kandang, sapi itu tidak diberi pakan tambahan lagi. Di daerah pertanian atau daerah yang penduduknya padat, sapi-sapi dipelihara secara semi-intensif. Pada siang hari sapi-sapi diikat dan ditambatkan di ladang, kebun, atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur. Kemudian sore harinya sapi-sapi tersebut dimasukkan kedalam kandang sederhana yang dibuat dari bahan bambu, kayu, atap genteng atau rumbia dengan lantai dari tanah yang dipadatkan. Pada malam harinya mereka diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput atau daun-daunan. Terkadang juga mereka masih diberi pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit garam. Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada didalam kandang. Mereka diberi pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat menjadi gemuk dan

kotorannya pun cepat bisa terkumpul dalam jumlah yang lebih banyak sebagai pupuk.

Menurut Haryanto (2004), Konversi lahan pertanian, serta pola budi daya juga menjadi salah satu penyebab turunnya populasi ternak dikarenakan daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak menurun. Disamping pakan, manajemen reproduksi yang belum efisien, dan jumlah pemotongan yang tidak terkontrol juga merupakan faktor berkontribusi terhadap penurunan kuantitas dan kualitas sapi potong yang ada (Soetirto, 1997).

Menurut Murtidjo (1992) dalam Tressia (2008), Program peningkatan usaha peternakan sapi potong tradisional kearah peternakan yang lebih maju dan menguntungkan tidak lepas dari :

1. Penggunaan dan pemilihan bibit yang berkualitas baik dan unggul.
2. Perbaikan pakan, baik kualitas dan kuantitasnya.
3. Menerapkan cara pengolahan dan pemeliharaan yang baik.
4. Penjagaan dan perawatan ternak sapi potong terutama penjagaan kesehatan.
5. Menciptakan pemasaran hasil ternak sapi potong yang menguntungkan.

B. Analisis Potensi wilayah dan Pengembangan Usaha Peternakan

Menurut Hasmi dkk (2006), Kegiatan analisis potensi wilayah pengembangan peternakan merupakan kegiatan membedah dan memaknai karakterisasi (menganalisis) semua potensi komponen-komponen peternakan dan menempatkan karakter potensi tersebut data base (statistik dan informasi) sebagai bekal pemantapan perencanaan dan operasionalnya dalam pembangunan daerah.

Komponen-komponen peternakan pada hakikatnya merupakan komponen pembangunan yang meliputi faktor pembangunan, yaitu faktor sumber daya manusia (SDM dan kelembagaannya), SDA (fisik maupun biotik), SDA dan lingkungannya yang meliputi lahan yang secara ekologis menjadi tempat berpijak dan menghasilkan pakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan ternak yang sifatnya spesifiknya menurut spesifikasi agroekosistemnya.

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah salah satu faktor penting dalam usaha peternakan karena hal ini sangat berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Wilayah diartikan sebagai suatu inti geografi dengan batas-batas tertentu di mana bagian-bagian satu dengan yang lain saling ketergantungan secara fungsional. Sehingga dalam praktiknya pengembangan wilayah secara normatif harus didasarkan atas prinsip keuntungan berbanding dari sumber daya wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya bersifat spesifik lokal dan menyebar tidak merata, maka analisis lokasi pelaku ekonomi (rumah tangga, swasta dan pemerintah) yang berhubungan dengan sumber daya tersebut menjadi sangat penting (Nasution, 1985).

Efiriani (1999) menyatakan kebutuhan lahan bagi pengembangan ternak ruminansia dirasakan sangat penting terutama sebagai sumber hijauan pakan, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dengan semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan semakin menyempit. Akibatnya didaerah padat penduduk, ternak lebih banyak tergantung pada limbah pertanian walaupun pada

kenyataannya tidak seluruh limbah pertanian tersedia efektif untuk makanan ternak.

2. Sumber Daya Manusia

Selain sumber daya alam, sumber daya manusia memiliki kedudukan yang harus diperhatikan pada usaha peternakan karena hal ini sangat berkaitan dengan tenaga kerja. Yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam usaha tani adalah tenaga kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang berasal dari tanaman dan ternak. Dalam usaha tani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah, istri, dan anak-anak petani sendiri (Mubyarto,1997).

Dirjen Peternakan (1998) melaporkan bahwa penggunaan tenaga kerja anggota keluarga ini memiliki empat pola yakni (1) Curahan tenaga kerja akan dilakukan pada usaha ternak bila masih terdapat waktu lebih setelah penggunaan tenaga kerja di kegiatan pertanian utama, (2) pendapatan dari usaha pertanian utama tidak cukup untuk membiayai pengeluaran keluarga, (3) tidak tersedia lapangan kerja lain yang dapat dijangkau dan cepat menghasilkan uang (seperti menjadi buruh, tukang, dll), dan (4) tersedia hijauan untuk pakan ternak dalam jumlah yang cukup disekitar tempat tinggal.

3. Kelembagaan Pendukung

Menurut Mubyarto (1997) yang dimaksud lembaga dalam usaha tani adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formil maupun informil, yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai usaha tertentu.

Sockartawi (1998) menyatakan aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat segi ekonomi pedesaan. Bahkan Mosher (1974) mengidentifikasi bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju. Ada tiga diantara lima syarat pokok yang harus ada yang dikategorikan sebagai aspek kelembagaan dalam “Struktur Pedesaan Maju”, yaitu:

1. Adanya pasar. Kelembagaan ekonomi seperti pasar ini penting bagi petani untuk dapat membeli kebutuhan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Pasar juga berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya, dan bahkan juga sekaligus tempat untuk membeli kebutuhan konsumen. Adanya pasar menurut Sockartawi (1998) memang mendorong kehidupan ekonomi sekitarnya. Manakala pasar terletak jauh dengan sentra produksi, maka pemerintah berusaha mendekatkannya, misalnya dengan cara membentuk Koperasi Unit Desa (KUD), yaitu suatu lembaga perekonomian yang tugasnya menyalurkan faktor produksi seperti bibit, obat-obatan, dan juga ditugaskan untuk membeli hasil pertanian yang diproduksi petani.
2. Adanya pelayanan penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan penting bagi petani untuk menerapkan teknologi baru yang ingin dicobanya.
3. Adanya lembaga perkreditan. Lembaga ini harus dapat dijangkau oleh petani, bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukannya, tetapi juga murah.

Menurut Dirjen Peternakan (2003), lembaga-lembaga yang bersinergi dengan usaha peternakan berperan dalam menjamin :

- a. Tersedianya fasilitas untuk menyusun program dan rencana kerja penyuluhan peternakan yang tertib.
- b. Tersedianya fasilitas untuk menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi dan pasar.
- c. Terselenggaranya kerja sama antara peneliti, penyuluhan peternakan, petani peternak, dan pelaku agribisnis lainnya.
- d. Tersedianya fasilitas untuk kegiatan belajar dan forum-forum pertemuan bagi petani peternak dan bagi penyuluhan pertanian.
- e. Tersedianya fasilitas untuk membuat percontohan dan pengembangan model-model usaha tani dan kemitraan agribisnis dan ketahanan pangan.

4. Teknologi

Teknologi yang dimaksud adalah sebagai seperangkat alat pengetahuan dan kelembagaan sosial ekonomi untuk melaksanakan suatu ikhtiar (usaha). Pada sisi produksi, teknologi dapat berupa suatu proses produksi atau bagaimana faktor-faktor produksi (input) dikombinasikan untuk menghasilkan suatu produk (output) (Arifin, 2001).

Produksi pertanian tidak dapat meningkat bila pelaksanaannya tidak menguasai teknologi. Seperti yang pernah pula disarankan oleh Mosher (1996) bahwa penguasaan teknologi yang berubah ini, merupakan syarat mutlak dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, adopsi-inovasi terhadap teknologi baru sangat penting maka peranan penyuluhan pertanian amat strategis.

Untuk menghasilkan produk yang berdaya saing, perlu dikembangkan komoditas yang memenuhi persyaratan baik kuantitas maupun kualitasnya melalui penyediaan teknologi terapan yang tepat guna dan tepat lokasi baik budidaya, pasca produksi dan pengolahan hasil.

5. Perkembangan Infrastruktur

1. Infrastruktur

Infrastruktur, sering disebut pula prasarana dan sarana fisik, disamping memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan indikasi bahwa yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang berfungsi lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya mempunyai tingkat kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula. Sebaliknya, keberadaan infrastruktur yang kurang berfungsi dengan baik mengakibatkan problema sosial dan lingkungan (<http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>).

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengelolahan limbah, pelistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung

kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai ke masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/infrastruktur>).

C. ANALISIS SWOT

Dalam melihat gambaran masa depan suatu usaha, seorang pemimpin harus bisa menganalisis mengenai situasi dan kondisi, serta posisi organisasi/perusahaan yang dipimpinnya dengan melihat faktor lingkungan organisasi/perusahaannya. Untuk mengetahui posisi organisasi dalam lingkungan, dilakukan identifikasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari organisasi yang bersangkutan (Anaroga, 1997). Menurut Umar (2001) analisis mengenai kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), kesempatan (Opportunity), dan ancaman (Threats) disebut analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan instrument/alat yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang, sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan, menekan dampak yang timbul yang harus dihadapi (Siagian, 2004).

Menurut David (2004), teknik-teknik perumusan strategi dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan yang terdiri dari :

1. Tahap Masukan

Perangkat masukan membantu perencana strategi menuliskan berbagai penilaian atau asumsi secara kuantitatif pada tahap awal perumusan strategi. Membuat keputusan-keputusan kecil dalam matrik masukan mengenai pentingnya faktor eksternal dan internal membantu perencana strategi membuat dan mengevaluasi strategi-strategi alternatif secara lebih efektif. Matriks yang digunakan yaitu matrik EFE dan matrik EFI .

a. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE)

Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor Eksternal perusahaan. Data eksternal untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, persaingan pasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFE) ini dapat membantu para perancang strategi untuk merangkum dan mengevaluasi informasi (Umar, 2001).

b. Matriks Faktor Strategi Internal (EFI)

Matriks EFI digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek eksternal perusahaan dapat digali dari beberapa fungsional perusahaan. Misalnya dari aspek manajemen, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, sistem infomasi, dan produksi. Matriks EFI ini dapat

membantu untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama perusahaan (Umar, 2001).

2. Tahap Pencocokan

Menurut Rangkuti (2000) setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Tahap pencocokan berfokus pada pembangkitan strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan melalui penggabungan faktor eksternal dan internal utama. Sebaiknya kita menggunakan beberapa model sekaligus, agar dapat memperoleh analisis yang lebih lengkap dan akurat. Tahap pencocokan dari kerangka perumusan strategi salah satunya yaitu Matriks SWOT

a. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu :

- SO-Strategi, dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan menggunakan peluang sebesar-besarnya.
- ST-Strategi, dimana kekuatan perusahaan yang ada dioptimalkan untuk mengatasi ancaman yang datang dari dalam maupun luar perusahaan.
- WO-Strategi, dimana kelemahan dari perusahaan akan ditutupi dengan memanfaatkan peluang/kesempatan yang ada.
- WT-Strategi, yaitu meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman yang datang.

3. Tahap Pengambilan keputusan

Tahap Pengambilan keputusan hanya terdiri dari satu teknik yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Dalam penelitian yang dilakukan saya tidak memakai teknik QSPM, penelitian yang saya lakukan hanya sebatas analisis SWOT (David, 2004).

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin selama lebih kurang 3 bulan dimulai dari tanggal 4 November 2010 sampai 6 Februari 2011.

B. Metode Penelitian

Di dalam tulisan ini penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mempelajari literatur, artikel, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi di Kecamatan Renah Pamenang.

2. Studi Lapangan (Field survey)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu (Daniel, 2003). Data primer diperoleh dari quisioner yang ditujukan kepada peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Renah Pamenang serta responden kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari peternak yang ada di lokasi penelitian yang nantinya digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh Rumah Tangga Peternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang berjumlah 656 RTP (KCD Peperla Kecamatan Renah Pamenang, 2009).

2. Sampel

Dari keseluruhan populasi Rumah Tangga Peternak (RTP) sapi potong akan dilakukan pengambilan sampel untuk mengetahui potensi peternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang, pengambilan didasarkan pada pemeliharaan ternak sapi potong secara intensif.

Dari populasi 656 RTP diambil sampel dengan menggunakan formula slovin (Umar, 2001) sehingga terdapat sampel sebanyak 87 sampel.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{656}{1+(656)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{656}{1+6,56}$$

$$n = \frac{656}{7,56} = 86,77 = 87$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N= Jumlah populasi keseluruhan peternak sapi potong

e = Batas ketelitian yang diinginkan (10%)

Sampel ini tersebar pada empat Desa sehingga setiap Desa di ambil sampel secara proporsional dengan rumus sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel Desa

Ni = Populasi Desa

N = Total populasi keseluruhan

$$\text{Desa Meranti } (n_1) = \frac{116}{656} \times 87 = 15$$

$$\text{Desa Bukit Bungkul } (n_2) = \frac{203}{656} \times 87 = 27$$

$$\text{Desa Rasau } (n_3) = \frac{121}{656} \times 87 = 16$$

$$\text{Desa Lantak seribu } (n_4) = \frac{216}{656} \times 87 = 29$$

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik Snowball sehingga penyebaran sampel pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Renah Pamenang

Desa	Populasi RTP (Ni)	Sampel RTP (ni)
Desa Meranti	116	15
Desa Bukit Bungkul	203	27
Desa Rasau	121	16
Desa Lantak Seribu	216	29
Jumlah	656	87

Sumber : Petugas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang (2009)

D. Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan. Data primer diperoleh dari quisioner yang ditujukan kepada peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Renah Pamenang serta responden kunci yang terdiri dari Kepala Bidang Peternakan Dinas Peternakan Kabupaten Merangin, Kasi Bidang Pengembangan dan Penyebaran Ternak Dinas Peternakan Kabupaten Merangin, Kepala Cabang Dinas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang, Akademisi (Dosen) Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan Koordinator Petugas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur dan dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan setempat, Biro Pusat Statistik dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan data penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang di amati dalam penelitian adalah dikelompokkan menjadi dua kelompok variabel yaitu :

1. Kelompok variabel analisis potensi wilayah

Kelompok variabel analisis potensi wilayah pengembangan peternakan berbasis pada 3 faktor pembangunan, sebagaimana yang diuraikan oleh Ashari dalam Sumanto dan Juarini, (2006). Ketiga unsur pembangunan tersebut diwakili oleh :

a). Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

Untuk mendapat data sumber daya alam adalah berpedoman pada Sumanto dan Juarini, (2006) yaitu dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

No	Data	Satuan	Sumber Data	
1	Daya Dukung Pakan Hijauan Alami			
	a. Pakan limbah pertanian	Ton/BKC/Ha/th	KCD	Pertabunhut Kec.Renah Pamenang
	b. Pakan hijauan alami menurut penggunaan lahan	Ton/BKC/Ha/th	KCD	Pertabunhut Kec.Renah Pamenang
	c. Populasi Ternak Ruminansia dan kebutuhan pakan	ST/Ton	KCD	Pertabunhut Kec.Renah Pamenang
	d. Indeks Daya Dukung Pakan (IDD) dan Kemampuan wilayah	BKC/Thn		

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

b). Potensi Karakteristik Sumber Daya Manusia

Untuk mendapatkan potensi sumber daya manusia data yang diperlukan mengacu kepada Sumanto dan Juarini, (2006). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

No	Data	Kriteria	Nilai Skor
1	Pendidikan	SMA	7,5
		SMP	6,0
		SD	4,0
		Buta huruf	2,0
2	Mata pencaharian	Non Pertanian	0,5
		Pertanian tradisional	1,5
		Pertanian orientasi komersil	3,0
		Pertanian orientasi komersil + kegiatan industri	5,0
3	Kepadatan Penduduk	Rendah (≤ 50 jiwa/km ²)	7,5
		Sedang (50 – 300 jiwa/km ²)	6,0
		Padat (300 – 500 jiwa/km ²)	4,0
		Sangat Padat (> 500 jiwa/km ²)	2,0

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

Keterangan :

1. Kriteria : Pendidikan (Nilai skor tertinggi 7,5)
2. Kriteria : Mata pencaharian (Nilai skor tertinggi 5,0)
3. Kriteria : Kepadatan penduduk (Nilai skor tertinggi 7,5)

c). Lembaga-lembaga pendukung.

Data yang diperlukan dalam menilai lembaga pendukung adalah mengacu kepada sumanto dan Juarini, (2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Lembaga-Lembaga Pendukung

No	Data	Nilai		
		Ada dan aktif	Ada dan tidak aktif	Tidak
1	KUD	0,5	1,5	0
2	Kelompok peternak	1,0	2,5	0
3	Perusahaan peternakan	1,0	2,5	0
4	Kios / pasar	1,0	2,5	0
5	Penyuluh pertanian	0,5	1,5	0
6	Bank	0,5	1,5	0
Total Skore		4,5	12,0	-

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

Keterangan :

1. Kriteria : Kelembagaan (Nilai Komulatif 12,0)

d). Perkembangan Infrastruktur

Perkembangan infrastruktur yang dikaji adalah meliputi ketersediaan listrik, sarana jalan, komunikasi serta pelabuhan yaitu mengacu kepada sumanto dan Juarini, (2006). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Perkembangan Infrastruktur

No	Data	Kriteria	Nilai skor
1	Listrik (% Jumlah pelanggan)	> 50 %	3.0
		10 - 50 %	1.5
		0 - < 10 %	0.5
		0 %	0
2	Sarana Jalan	Umumnya mudah	3.0
		Mudah + susah	2.0
		Umumnya susah	1.0
3	Pelabuhan	Ada	2.0
		Tidak ada	0

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

Keterangan :

1. Kriteria : Perkembangan Infrastruktur (Nilai Skor Tertinggi 8,0)

2. Kelompok variabel Analisis SWOT

Variabel yang masuk kedalam variabel analisis SWOT adalah faktor-faktor internal (kelebihan dan kekurangan) dan faktor-faktor eksternal (tantangan dan peluang) usaha ternak sapi di Kecamatan Renah Pamenang.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Potensi Wilayah

Untuk mengetahui analisis data potensi wilayah terdapat beberapa metode yang terangkum dalam Ashari dkk (1996) dan telah di modifikasi oleh Sumanto dan Juarini, (2006), digunakan untuk mewujudkan keluaran yang hendak dicapai yaitu daya dukung pakan.

a. Daya Dukung Hijauan Pakan Ruminansia

Daya dukung pakan adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi secara optimal dan aman. Indeks Daya Dukung (IDD) adalah angka yang menunjukkan status kemampuan daya dukung suatu wilayah. Sebelum menghitung daya dukung maka terlebih dahulu menghitung Ketersediaan hijauan pakan dalam satu tahun (ton BKC).

Hijauan pakan terdiri dari berbagai jenis asal tanaman, hijauan pakan dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu hijauan alami dan hijauan limbah tanaman pertanian (pangan).

1). Pakan Asal Limbah Pertanian

Tabel 6. Karakteristik Pakan Limbah Tanaman Pangan

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/Ha)	Produksi Limbah (Ton/Ha)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC Ton
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Padi Sawah	-	(c)	0,14	d x e
2	Padi Ladang	-	(c) x 2	0,14	d x e
3	Jagung	-	(c) x 2	0,15	d x e
4	Kedelai	-	(c) x 2	0,165	d x e
5	Kacang Hijau	-	(c) x 2	0,137	d x e
6	Kacang Tanah	-	(c) x 2	0,137	d x e
7	Ubi Jalar	-	(c)/5	0,135	d x e
8	Ubi Kayu	-	(c)/3	0,135	d x e
Total					

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

2). Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan

Tabel 7. Karakteristik Potensi Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas Pakan Hijauan (ton/Ha/Th)	Faktor Konversi	Produksi (ton/BKC/Ha/Th)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Lahan Sawah	-	1,25	1	c x d x e x 0,5
2	Lahan Kering	-	2,975	1-1,5	c x d x e x 0,5
3	Perkebunan :				
	Karet	-	2,000	1-1,5	c x d x e x 0,5
	Sawit	-	2,000	1-1,5	c x d x e x 0,5
	Kelapa Dalam	-	5,000	1-1,5	c x d x e x 0,5
	Cengkeh	-	2,500	1-1,5	c x d x e x 0,5
	Vanili,Kopi,Coklat	-	0,750	1-1,5	c x d x e x 0,5
4	Pekarangan	-	0,530	1,5	c x d x e x 0,5
5	Tegalan/Kebun	-	2,875	1	c x d x e x 0,5
6	Ladang/P.Rumput	-	5,000	1	c x d x e x 0,5
7	Hutan Rakyat	-	0,300	1	c x d x e x 0,5
8	Pagar Hidup	-	0,500	1	c x d x e x 0,5
9	Lain-lain	-	0,750	1	c x d x e x 0,5
Total					

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

Total Ketersediaan Pakan (ton BKC/Tahun) =

Jumlah Pakan Asal Limbah + Pakan Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan

3). Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakan

Satuan populasi yang digunakan untuk perhitungan daya dukung hijauan pakan adalah berdasarkan satuan ternak (ST), oleh karena itu dilakukan konversi terhadap satuan (ekor) menjadi (ST), nilai faktor konversi untuk ternak digunakan dari Ashari dkk dalam Sumanto dan Juarini, (2006). Format potensi ternak ruminansia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Karakteristik Potensi Ternak Ruminansia

No	Jenis Ternak	Jumlah	Faktor Konversi	Jumlah (ST)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1	Sapi	-	0,7	c x d
2	Kerbau	-	0,8	c x d
3	Domba	-	0,06	c x d
4	Kambing	-	0,05	c x d
Total				

Sumber : Sumanto dan Juarini, (2006)

Kebutuhan pakan minimum dari ternak pemakan hijauan per satu satuan ternak (satu ST)

$$K = 2,5\% \times 50\% \times 365 \times 250 \text{ kg} = 1,14 \text{ ton BKC/Tahun/ST}$$

Keterangan :

K = Kebutuhan pakan minimum untuk satu ST (dalam ton berat kering tercerna atau disebut juga dengan DDM (*digestible dry matter*) selama setahun

2,5% = Kebutuhan minimum jumlah ransum hijauan pakan (bahan kering) terhadap berat badan

50% = Nilai rata-rata daya kering cerna berbagai jenis tanaman.

365 = Jumlah hari dalam satu tahun

250 kg = Jumlah biomassa untuk satu satuan ternak (ST)

Kebutuhan Pakan Ternak = Populasi ternak (ST) x 1,14 Ton BKC/th

4). Indeks Daya Dukung Pakan (IDD), Kemampuan Wilayah dan Kapasitas

Penambahan Ternak Ruminansia

IDD adalah angka yang menunjukkan status nilai daya dukung pada suatu wilayah. Sebagaimana dikemukakan Thahar (1991) dalam sumanto dan Juarini (2006), untuk nilai indeks tersebut berdasarkan pemanfaatannya disamping untuk pakan juga dipertimbangkan fungsi lain berupa penggunaan langsung maupun tidak langsung.

Dalam hubungan itu, IDD mempunyai 4 (empat) kriteria :

1. Wilayah Sangat Kritis, yaitu wilayah dengan $IDD \leq 1.0$
2. Wilayah Kritis, yaitu wilayah dengan $IDD < 1.0 - 2.0$
3. Wilayah Rawan, yaitu wilayah dengan $IDD = 2$
4. Wilayah Aman, yaitu wilayah dengan $IDD > 2.0$

Keterangan :

a. Nilai < 1

- Ternak tidak mempunyai pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- Terjadi pengurasan sumber daya dalam agro-ekosistemnya.
- Tidak ada hijauan alami maupun limbah yang kembali melakukan siklus haranya.

- b. Nilai < 1 – 2.0
 - Ternak telah mempunyai pilihan untuk memanfaatkan sumber daya namun belum terpenuhi aspek konversinya.
- c. Nilai = 2
 - Pengembalian lahan organik ke alam pas-pasan.
- d. Nilai > 2
 - Ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan secara efisien.

Perhitungan :

$$\text{Indeks Daya Dukung (IDD)} = \frac{\text{TotalKetersediaanPakan(BKC)}}{\text{TotalKebutuhanPakan(BKC)}}$$

$$\text{IDD Kemampuan Wilayah} = \frac{\text{IDD}}{2} \times \text{Total Populasi (ST)}$$

$$\text{Kapasitas Penambahan Ternak} = \text{Kemampuan wilayah} - \text{Total Populasi}$$

2. Analisis Potensi SDM, Kelembagaan dan Infrastruktur

Untuk mengetahui potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan infrastruktur digunakan metoda skore menurut Sumanto dan Juarini, (2006) dan dapat diketahui melalui data primer (data yang diperoleh dari responden).

3. Analisis SWOT

Untuk menentukan strategi pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang digunakan analisis faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT.

Alat ini digunakan untuk merumuskan strategi-strategi yang aplikatif yang nantinya dapat digunakan untuk pengembangan kawasan secara

berkesinambungan dan terarah yang diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam perumusan kegiatan-kegiatan oleh para stakeholders yang berhubungan dengan upaya pengembangan kawasan tersebut dimasa yang akan datang. Hasil yang diharapkan adalah informasi (faktor pelancar dan kendala) dari usaha sapi potong yang menjadi dasar pembuatan usaha sapi potong ke depan.

Formulasi strategi disusun berdasarkan analisa yang diperoleh dari penerapan model SWOT. Tahapan kegiatannya adalah :

1. Tahapan Masukan

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh.

a). Analisis Internal Faktor Evolution (IFE)

Cara mengisi tabel analisis faktor-faktor internal sebagai berikut :

1. Tentukan faktor-faktor sukses kritis untuk aspek internal kekuatan dan kelemahan.
2. Berikan bobot dengan kisaran dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (terpenting) pada setiap faktor. Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relatif dari faktor itu untuk sukses dalam industri yang ditekuni perusahaan. Tanpa memperdulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot harus sama dengan 1,0.

3. Berikan peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor itu mewakili kelemahan utama (peringkat=1), kelemahan kecil (peringkat=2), kekuatan kecil (peringkat=3), atau kekuatan utama (peringkat=4). Peringkat diberikan berdasarkan keadaan perusahaan, sedangkan dalam langkah 2 didasarkan keadaan industri.

4. Kalikan bobot faktor dengan peringkat untuk menentukan nilai yang dibobot untuk setiap variabel.

5. Jumlahkan nilai yang dibobot untuk setiap variabel untuk menentukan nilai yang dibobot untuk organisasi.

Tidak peduli banyak faktor yang dimasukkan dalam Matriks IFE, jumlah nilai-nilai yang dibobot dapat berkisar dari 1,0 yang rendah sampai 4,0 yang tinggi, dengan rata-rata 2,5. Total yang dibobot yang jauh dibawah 2,5 merupakan ciri organisasi yang lemah secara internal, sedangkan jumlah jauh diatas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Tabel 9. Format Kolom Analisis faktor-faktor Internal

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Rating x Bobot
a. Kekuatan

b. Kelemahan

Total Skor

Sumber: David, (2004)

b). Analisis Eksternal Faktor Evolution (EFE)

Terdapat lima langkah dalam mengembangkan matriks EFE :

1. Buatlah daftar faktor-faktor eksternal yang diidentifikasi dalam proses audit eksternal. Cari antara 10 dan 20 faktor yang termasuk peluang dan ancaman yang mempengaruhi perusahaan dan industrinya.
2. Tentukan bobot dari faktor-faktor sukses kritis tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0. Nilai bobot dicari dan dihitung berdasarkan rata-rata industrinya.
3. Tentukan peringkat setiap faktor-faktor sukses kritis antara 1 sampai 4, dengan catatan 4=jawaban superior, 3=jawaban diatas rata-rata, 2=jawaban rata-rata, 1=jawaban jelek. Peringkat ditentukan berdasarkan efektivitas strategi perusahaan. Dengan demikian nilainya didasarkan pada kondisi perusahaan.
4. Kalikan nilai bobot dengan nilai peringkatnya untuk mendapatkan skor semua faktor-faktor sukses kritis.
5. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Skor total 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman dipasar industrinya. Sementara itu, skor total sebesar 1,0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada format kolom analisis faktor-faktor internal dan eksternal pada tabel berikut :

Tabel 10. Format Kolom Analisis Faktor-faktor Eksternal

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Rating x Bobot
a. Peluang
.....
.....
.....
b. Ancaman
.....
.....
.....
.....
Total Skor

Sumber: David, (2004)

2. Tahap Pencocokan

Menurut Rangkuti (2000) setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Tahap pencocokan bersokus pada pembangkitan strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan melalui penggabungan faktor eksternal dan internal utama. Sebaiknya kita menggunakan beberapa model sekaligus, agar dapat memperoleh analisis yang lebih lengkap dan akurat. Tahap pencocokan dari kerangka perumusan strategi salah satunya yaitu Matriks SWOT.

a. Matriks SWOT

Untuk menentukan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang maka digunakan

matrik SWOT yang digunakan untuk menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal.

Langkah-langkah menyusun matriks SWOT adalah :

1. Buat daftar peluang eksternal perusahaan.
2. Buat daftar ancaman eksternal perusahaan.
3. Buat daftar kekuatan kunci internal perusahaan.
4. Buat daftar kelemahan kunci internal perusahaan.
5. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi SO.
6. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WO.
7. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi ST.
8. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WT.

Tabel 11. Matriks SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats)

INTERNAL EKSTERNAL	Strengths (S) Faktor-Faktor Kekuatan	Weakness (W) Faktor-Faktor Kelemahan
Opportunities (O) Faktor-Faktor Peluang	(SO-Strategi) Menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang	(WO-Strategi) Mengatasi kelemahan & mengambil peluang

Threats (T) Faktor-Faktor Ancaman	(ST-Strategi) Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	(WT-Strategi) Meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman
--------------------------------------	---	---

Sumber: David, (2004)

3. Tahap Pengambilan keputusan

Tahap Pengambilan keputusan hanya terdiri dari satu teknik yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Dalam penelitian yang dilakukan saya tidak memakai teknik QSPM, penelitian yang saya lakukan hanya sebatas analisis SWOT (David, 2004).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Geografi

Kecamatan Renah Pamenang merupakan salah satu dari 24 Kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin.

Secara geografis luas Kecamatan Renah Pamenang adalah 117,55 Km² dengan batasan wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pamenang Barat
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Pamenang
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Pamenang Selatan
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Bangko Barat

Suhu udara di Kecamatan Renah Pamenang antara 27-29 °C dengan kelembaban udara 65-85 %, jumlah hari hujan 180 hari/tahun dengan curah hujan 2.200 mm/tahun. Kecamatan Renah Pamenang terdiri dari permukaan tanah yang datar, landai, bergelombang sampai berbukit-bukit. Dari geografis Kecamatan Renah Pamenang sangat cocok untuk pemeliharaan sapi potong, hal ini sesuai menurut Abidin (2006) pada umumnya sapi potong dapat tumbuh optimal di daerah kisaran suhu 10°-27°C, curah hujan 800-1500 mm/tahun, kelembaban 60-80%, sehingga dengan keadaan seperti ini dapat mengurangi tumbuh berkembangnya parasit dan jamur dan faktor-faktor pembawa kuman penyakit.

2. Topografi

Topografi merupakan gambaran atau ukuran tinggi rendahnya suatu tempat dari permukaan laut dan digambarkan ketinggiannya dalam garis-garis kontur.

Keadaan suatu tempat akan berpengaruh terhadap suhu, curah hujan, kelembaban, tekanan udara dan cahaya.

Ketinggian Kecamatan Renah Pamenang berkisar 60 M sampai 75 M dari permukaan laut dengan rata-rata ketinggian 65,5 M dari permukaan laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 ketinggian daerah dari permukaan laut menurut desa.

Tabel 12. Ketinggian Kecamatan Renah Pamenang dari Permukaan Laut Menurut Desa

No	Desa	Ketinggian dari permukaan laut (M)
1	Meranti	60 M
2	Bukit Bungkul	60 M
3	Rasau	75 M
4	Lantak Seribu	67 M

Sumber : RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa) Kecamatan Renah Pamenang (2009)

Oleh karena itu, keadaan topografi juga akan berpengaruh terhadap keadaan tanaman yang tumbuh, pola tanam, serta produksi tanaman (Santosa, 2002).

B. Potensi Sumber Daya Alam

1. Daya Dukung Pakan Hijauan Alami

a). Pakan Asal Limbah Pertanian

Pakan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan ternak. Bahan pakan untuk ternak sapi potong dapat berasal dari hijauan makanan ternak, sisa limbah pertanian dan juga sumber serat kasar lainnya. Hijauan limbah tanaman pangan adalah hijauan pakan yang berasal dari limbah tanaman budidaya tanaman pangan, biasanya produk ini dalam bentuk jerami. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data produksi tanaman pangan per desa seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Produksi Panen Tanaman Pangan Holtikultura di Kecamatan Renah Pamenang

No	Desa	Jenis Produksi Tanaman Pangan				Total Ton/th
		Kacang Panjang (Ton)	Jagung (Ton)	Kacang Tanah (Ton)	Ubi Kayu (Ton)	
1	Meranti	2,8	0,25	1,25	62,5	66,8
2	Bukit Bungkul	2,50	8,75	6	12,75	30
3	Rasau	0,3	0,5	1,05	0,40	2,25
4	Lantak Seribu	2	5	5,25	9,25	21,5
		7,6	14,5	13,55	84,9	120,55

Sumber : RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa) Kecamatan Renah Pamenang (2009)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total produksi tanaman pangan di Kecamatan Renah Pamenang adalah 120,55 ton. Tanaman pangan tersebut memberikan nilai konstribusi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti yang telah ditetapkan oleh BALITNAK Ciawi Bogor yakni mengenai konstribusi tanaman pangan yang dapat dihitung berdasarkan produksi panen untuk menghasilkan pakan ternak berdasarkan berat kering cerna (BKC). Konstribusi limbah pertanian terhadap produksi pakan hijauan berdasarkan produksi tanaman pangan di Kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Renah Pamenang

No	Desa	Jenis Limbah Tanaman Pangan				Produksi Limbah BKC/Ton
		Kacang Panjang (Ton)	Jagung (Ton)	Kacang Tanah (Ton)	Ubi Kayu (Ton)	
1	Meranti	0,77	0,08	0,34	2,81	4,00
2	Bukit Bungkul	0,69	2,63	1,64	0,57	5,53
3	Rasau	0,08	0,15	0,29	0,02	0,54
4	Lantak Scribu	0,55	1,5	1,44	0,42	3,91
		2,09	4,36	3,71	3,82	13,98

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman pangan yang dapat menghasilkan limbah pertanian yang dapat dijadikan pakan ternak sebesar 13,98 ton

BKC/th. Ketersediaan limbah tanaman pangan yang paling besar terdapat di Desa Bukit Bungkul yaitu sebesar 5,53 ton BKC/th atau sekitar 39,56 % dari total kontribusi lahan pertanian yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Renah Pamenang dengan kontribusi paling besar berasal dari limbah ubi kayu sebesar 2,81 ton BKC/th, sedangkan yang menghasilkan limbah pertanian yang dapat dijadikan pakan ternak yang paling kecil terdapat di Desa Rasau yaitu sebesar 0,54 ton BKC/th atau sekitar 3,86 % dari total kontribusi lahan pertanian yang menghasilkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Kecamatan Renah Pamenang.

b). Pakan Hijauan alami menurut Penggunaan Lahan

Hijauan pakan alami yang dimaksudkan adalah hijauan pakan yang berasal dari seluruh lahan dan biasanya dalam bentuk rumput. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian penggunaan lahan di Kecamatan Renah Pamenang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya

No	Penggunaan Lahan	Meranti	Bukit Bungkul	Rasau	Lantak Seribu	Total Lahan (Ha)
1	Tadah Hujan	4	-	-	-	4
2	Rawa	1	78	5	103,5	187,5
3	Kolam	-	5	1	1,5	7,5
4	Perajaran umum	-	7	-	-	7
5	Pekarangan	286	287	119,75	170	862,75
6	Tegalan	-	55	415	-	470
7	Ladang/Huma	-	-	-	200	200
8	Perkebunan					
	• Kelapa sawit	1472	2027	1601	1482	6582
	• Karet	25	325	90	499	939
	• Coklat	6	-	5	-	11
	• Pinang	3	-	3	2	8
9	Padang pengembalaan	-	2	-	-	2
10	Hutan rakyat	2	1816	-	-	1818
11	Lahan Tidur	13,6	73,5	72	-	159,1
12	Lain – lain	8	25	500,5	9	542,5
	Total	1820,6	4700,5	2812,25	2467	11800,35

Sumber : RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa) Kecamatan Renah Pamenang (2009)

Selanjutnya dengan menggunakan kekuatan yang ditetapkan oleh Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor pada BAB III yakni sumber pakan hijauan berdasarkan penggunaan lahan per Desa didapatkan hasil pada tabel 19 :

Tabel 16. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Renah Pamenang

No	Penggunaan Lahan	Meranti	Bukit Bungkul	Rasau	Lantak Seribu	Total Pakan Ton BKC/th
1	Pekarangan	113,69	114,08	47,60	67,58	342,95
2	Tegalan	1,44	79,06	596,56	1,44	678,5
3	Ladang	2,5	5	2,5	500	510
4	Perkebunan					
	• Kelapa sawit	2208	3040,5	2401,5	2223	9873
	• Karet	37,5	487,5	135	748,5	1408,5
	• Coklat	3,38	0,56	2,81	0,56	7,31
5	Hutan rakyat	0,3	272,4	0,15	0,15	273
6	Lain-lain	3	9,38	187,69	3,38	203,45
Total	Total	2369,81	4008,48	3373,81	3544,61	13296,71

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dengan memperhatikan tabel diatas dapat diketahui walaupun lahan pertanian tersebut telah digunakan, namun masih memiliki potensi untuk menghasilkan pakan hijauan sebanyak 13296,71 ton BKC/th. Penghasil pakan hijauan terbesar terdapat di Desa Bukit Bungkul sebanyak 4008,48 ton BKC/th dari total produksi limbah yang dihasilkan di Kecamatan Renah pamenang, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Desa Meranti hanya 2369,81 ton BKC/th dari total limbah yang dihasilkan di Kecamatan Renah Pamenang. Kontribusi lahan pertanian yang paling banyak menyediakan pakan hijauan berasal dari lahan sawit sebanyak 9873 ton BKC/th dari total limbah yang dihasilkan di Kecamatan Renah Pamenang dan ini banyak terdapat di Desa Bukit Bungkul sebanyak 3040,5 ton BKC/th dari total limbah yang dihasilkan di Kecamatan Renah Pamenang. Kontribusi lahan pertanian yang paling sedikit menyediakan pakan hijauan berasal dari perkebunan coklat hanya sebesar 7,31 ton BKC/th dari total limbah yang dihasilkan di Kecamatan Renah Pamenang.

Setelah mengetahui total ketersediaan pakan limbah pertanian dan pakan asal lahan pertanian, maka diperoleh total ketersediaan pakan di Kecamatan Renah Pamenang yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Total Ketersediaan Pakan di Kecamatan Renah Pamenang

No	Desa	Ketersediaan Pakan Asal Limbah Tanaman Pangan	Ketersediaan Pakan Asal Lahan Pertanian	Total Ketersediaan Pakan (Ton/BKC/th)
1	Meranti	4,00	2369,81	2373,81
2	Bukit Bungkul	5,53	4008,48	4014,01
3	Rasau	0,54	3373,81	3374,35
4	Lantak Seribu	3,91	3544,61	3548,52
Total ketersediaan Pakan Kecamatan Renah Pamenang		13,98	13296,71	13310,69

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel terlihat bahwa kemampuan Kecamatan Renah Pamenang dalam menghasilkan pakan dalam setahun sebesar 13310,69 ton BKC/th. Ketersediaan pakan asal limbah tanaman pangan sebanyak 13,98 ton BKC/th dari total ketersediaan pakan di Kecamatan Renah Pamenang dan ketersediaan pakan asal lahan pertanian sebanyak 13296,71 ton BKC/th dari total ketersediaan pakan di Kecamatan Renah Pamenang.

c). Populasi Ternak Ruminansia dan Kebutuhan Pakannya

Kemampuan lahan yang dimiliki suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak akan dipengaruhi oleh populasi ternak yang ada pada wilayah tersebut. Setiap ternak ruminansia di dalam pertumbuhannya memiliki tingkat kebutuhan terhadap pakan yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh jenis ternak, umur ternak dan lain-lain, berdasarkan perbedaan tingkat kebutuhan ternak ruminansia maka masing-masing jenis ternak ruminansia akan memiliki nilai konversi yang berbeda pula. Lahan pertanian tanaman pangan yang tersedia ditekankan terhadap

pemenuhan kebutuhan ternak pemakan hijauan. Dalam hal ini ternak ternak ruminansia besar (sapi) dan ruminansi kecil (kambing). Populasi ternak ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Populasi Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang

No	Desa	Jenis Ternak	Jumlah	Faktor Konversi	Jumlah (ST)	Total (ST)
1	Meranti	Sapi	368	0,7	258	267
		Kambing	183	0,05	9	
2	Bukit Bungkul	Sapi	457	0,7	320	327
		Kambing	146	0,05	7	
3	Rasau	Sapi	208	0,7	146	150
		Kambing	76	0,05	4	
4	Lantak Seribu	Sapi	565	0,7	396	401
		Kambing	92	0,05	5	
Total Populasi Ternak Kecamatan Renah Pamenang						1145

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Seperti yang terlihat dari tabel diatas, populasi ternak ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang pada tahun 2009 sebanyak 1145 ST. Populasi ternak ruminansia yang paling banyak terdapat di Lantak Seribu yaitu sebanyak 401 ST dan yang paling sedikit terdapat di Desa Rasau sebanyak 150 ST. Dari populasi ternak ruminansia yang ada tersebut, dapat diketahui total kebutuhan pakan ternak masing-masing Desa. Berikut rincian kebutuhan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.

Tabel 19. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.

No	Desa	Kebutuhan Pakan (Ton BKC/tahun)		Jumlah Ton BKC/tahun
		Sapi	Kambing	
1	Meranti	294,12	10,26	304,38
2	Bukit Bungkul	364,8	7,98	372,78
3	Rasau	166,44	4,56	171
4	Lantak Seribu	451,44	5,7	457,14
Total Kebutuhan Pakan		1276,8	28,5	1305,3

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel diatas menjelaskan bahwa total kebutuhan pakan ternak ruminansia yang berjumlah 1145 ST selama satu tahun adalah 1305,3 ton BKC/th. Total kebutuhan pakan ternak yang tersedia selama satu tahun adalah 13310,69 ton BKC/th jadi dapat disimpulkan bahawa total ketersediaannya sudah berlebih untuk ternak ruminansia yang ada di Kec. itu khususnya untuk sapi potong, oleh sebab itu perlu penambahan ternak di Kec itu. Kebutuhan pakan ternak paling besar terdapat di Desa Lantak seribu yaitu sebesar 457,14 Ton BKC/th dan yang paling kecil yaitu Desa Rasau sebesar 171 Ton BKC/th, hal ini sesuai dengan jumlah ternak yang ada di masing-masing Desa. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pamenang berdasarkan potensi ketersediaan pakannya masih bisa mendukung pemenuhan kebutuhan pakan hijauan dan pakan limbah pertanian.

d). Kemampuan Wilayah dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia

Berdasarkan Daya Dukung Pakan (IDD).

Daya dukung wilayah untuk peternakan atau daya dukung pakan (*carrying capacity*) adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi secara optimal dan aman. Daya dukung pakan ini sifatnya spesifik dari satu agrosistem ke agrosistem lainnya, sesuai dengan karakteristik potensinya. Daya dukung dalam

pengertian tersebut masih terbatas untuk ruminansia atau pemakan hijauan pakan yang umumnya peternakan tradisional (Balai Penelitian Ternak Ciawi, 2006).

Hasil perhitungan daya dukung pakan hijauan alami di Kecamatan Renah Pamenang berstatus Aman ($IDD > 2$) dimana ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional masih mencukupi kebutuhan lingkungan secara efesien. Pada tabel berikut akan terlihat status IDD pada masing-masing desa.

Tabel 20. Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak

N o	Desa	Total Ketersediaan Pakan(BKC/ Ton/th)	Total Kebutuhan Pakan(BK C/Ton/th)	Total ST	IDD	Indeks Daya Dukung	
						IDD Kemampuan Wilayah (ST)	Kapasitas Penambahan Ternak (ST)
1	Meranti Bukit	2373,81	304,38	267	7,80	1041	774
2	Bungkul	4014,01	372,78	327	10,77	1761	1434
3	Rasau Lantak	3374,35	171	150	19,73	1480	1330
4	Scribu	3548,52	457,14	401	7,76	1556	1155
		13310,69	1305,3	1145	46,06	5838	4693

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel diatas terlihat bahwa keempat Desa yang ada di Kecamatan Renah Pamenang berstatus aman dengan nilai $IDD > 2$ dengan artian bahwa daerah ini besar peluangnya dalam pengembangan ternak ruminansia, di mana Desa Rasau memiliki nilai IDD tertinggi yaitu sebesar 19,73.

Dari rentang indeks daya dukung diketahui bahwa sumber ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan dan kebutuhan ternak secara efesien. Angka ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang sumber daya alam Kecamatan Renah Pamenang memiliki potensi yang sangat memadai guna pengembangannya sebagai kawasan ternak sapi potong, dengan demikian penambahan ternak di masing-masing Desa tersebut memiliki peluang yang cukup bagus karena didukung oleh ketersediaan pakan.

Dengan mengetahui perbandingan persentase populasi ternak ruminansia, dapat diketahui peningkatan populasi masing-masing jenis ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Renah Pamenang, termasuk sapi potong. Di bawah ini menampilkan penambahan/peningkatan ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan pakannya.

Tabel 21. Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia di Daerah Penelitian

Desa	Ternak Ruminansia (ST)		Total ST
	Sapi	Kambing	
1 Meranti	748	26	774
2 Bukit bungkul	1403	31	1434
3 Rasau	1295	35	1330
4 Lantak seribu	1141	14	1155
Total	4587	106	4693

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penambahan masing-masing ternak ruminansia. Jika potensi penambahan yang tersedia difokuskan pada ternak sapi saja maka di Kecamatan Renah Pamenang dapat dilakukan penambahan ternak sapi sebesar 4693 ST. Namun jika dipertimbangkan penambahan untuk ternak ruminansia lainnya maka untuk ternak sapi di Kecamatan Renah Pamenang dapat dilakukan penambahan sebesar 4587 ST. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pamenang berdasarkan sumber daya alam masih berpotensi untuk mendukung penambahan populasi ternak sapi potong sebesar nilai tersebut. Disamping itu dapat pula dipahami dari hasil pengolahan data diatas bahwa Kecamatan Renah Pamenang juga masih memiliki potensi untuk penambahan ternak ruminansia lain seperti kambing sebesar 106 ST. Dari segala jenis ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Renah Pamenang ternyata jenis ternak sapi mengungguli dari jenis ternak ruminansia lain untuk dilakukan penambahan jumlah populasinya. Hal ini disebabkan karena

populasi ternak sapi potong ataupun jumlah satuan ternaknya lebih besar dibandingkan jenis ternak ruminansia lainnya.

C. Potensi Sumber Daya Manusia

1). Kondisi Umum Peternak

a). Umur Peternak Responden

Menurut Kotler (1994) umur sangat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Orang yang masih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan juga kemampuan berpikir yang lebih tajam, serta lebih cepat menerima keadaan hal-hal baru dibandingkan orang yang lebih tua. Umur yang diukur disini adalah usia peternak yang sedang menekuni usaha ternak sapi, karena dalam menekuni usaha dalam peternakan terutama ternak sapi sangat dibutuhkan kemampuan fisik terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan ternak terhadap rumput, memandikan sapi dan membersihkan kandang.

Tabel 22. Umur Peternak Sapi potong di Daerah Penelitian

No	Umur (thn)	Jumlah Responden (orang)	Percentase (%)
1	≤ 24	1	1,15
2	25-34	16	18,40
3	35-44	19	21,84
4	45-54	37	42,53
5	≥ 55	14	16,09
Total		87	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peternak responden yang berumur ≥ 55 sekitar 16,09%, 45-54 tahun yaitu sekitar 42,53%, 35-44 tahun yaitu sebanyak 21,84%, 25-34 yaitu sekitar 18,40% sedangkan peternak yang umurnya ≤ 24 hanya 1,15%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat peternak umumnya tergolong usia produktif sebagaimana yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa umur antara 15-64 tahun adalah usia produktif dalam berusaha, apalagi dikaitkan dengan pertanian pada umumnya. Hal ini sesuai dengan

pendapat Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan efektif dibandingkan dengan peternak yang lebih tua, dengan kata lain pada usia produktif fisik seseorang cukup baik untuk berfikir dan bertindak, disektor pertanian struktur umur memegang peranan penting dalam produktivitas usaha, karena umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik petani maupun usaha lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka kearah yang lebih baik.

b). Tingkat Pendidikan

Pendidikan akan berpengaruh untuk dapat menentukan sikap sehingga akan bertindak secara rasional untuk mengelola peternakannya (Soekartawi, 1998) Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, melakukan analisa dalam pengambilan keputusan. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh langsung kepada kemampuan untuk mengadopsi inovasi-inovasi terbaru sehingga kurang maksimalnya usaha yang dilakukan.

Dari hasil survey didapatkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Renah Pamenang dapat dikategorikan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Daerah Penelitian Kecamatan Renah Pamenang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Percentase (%)
1	Perguruan Tinggi	2	2,30
2	SMA	10	11,49
3	SMP	17	19,54
4	SD	53	60,92
5	Buta Huruf	5	5,75
Total		87	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel diatas dapat dilihat tabel skor dibawah ini :

Tabel 24. Pendidikan (Nilai skor tertinggi 7,5)

No	Desa	Jumlah Responden	Pendidikan				Nilai (%)	Skor
			Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Buta huruf		
1	Meranti	15	✓	-	-	-	59,26	4,0
2	Bukit Bungkul	27	✓	-	-	-	44,83	4,0
3	Rasau	16	✓	-	-	-	73,33	4,0
4	Lantak seribu	29	✓	-	-	-	81,25	4,0
	Total	87						

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Keterangan : (-) : Tidak (✓) : Mayoritas / sebagian besar

Dari tabel 23 diatas dapat terlihat bahwa mayoritas peternak dimana 60,92% dari 87 responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Buta huruf hanya 5,75%, berpendidikan SMA 11,49%, berpendidikan SMP 19,54%, sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi hanya 2,30%. Jika dilihat dari tabel skor diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden peternak sapi potong setiap Desa di Kecamatan Renah Pamenang tamat SD dengan nilai skor yang diperoleh masing-masing bernilai 4,0. Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak masih rendah. Secara teknis, pendidikan yang masih rendah tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan respon dan keinginan peternak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknis beternak praktis yang dibutuhkan.

Usaha peternakan membutuhkan sumber daya yang terampil untuk pengembangan usahanya, karena dalam melakukan usaha peternakan petani peternak mempunyai peran ganda, dimana mulai dari usaha pemeliharaan ternak sampai dengan memasarkan hasil ternak dilakukan oleh peternak itu sendiri. Menurut

Mosher (1991) dalam menjalankan usahanya tiap petani memegang peranan sebagai seorang juru tani (*cultivator*) dan sebagai pengelola (manager).

c). Pengalaman Beternak

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa umur dan pengalaman mempengaruhi terhadap kemampuan berusaha petani peternak. Selaras dengan Utami dalam Putra (2005), lama beternak merupakan pedoman berharga bagi kemajuan usaha peternakan, karena dengan semakin lamanya pengalaman peternak maka semakin terampil dalam mengelola usaha peternaknya. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 25. Pengalaman Beternak Peternak Responden di Daerah Penelitian

No	Pengalaman Beternak	Jumlah Responden (orang)	Percentase (%)
1	<5 tahun	27	31.03
2	5-10 tahun	23	26.44
3	> 10 tahun	37	42.53
Total		87	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 42.53% peternak responden memiliki pengalaman beternak >10 tahun, peternak yang memiliki pengalaman 5-10 tahun sebanyak 26.44% dan peternak yang memiliki pengalaman peternak <5 tahun sebanyak 31.03%, hal ini adalah suatu nilai positif bagi sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Renah Pamenang. Peternak yang lebih berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang. Dengan pengalaman yang cukup, peternak akan dapat mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya kurang tepat dalam menangani masalah tersebut.

d). Pekerjaan Utama

Mayoritas pekerjaan utama peternak responden yang ada di Kecamatan Renah Pamenang berprofesi sebagai petani. Kondisi ini sesuai dengan Sugeng (2004), yang menyatakan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian bertani itu tidak lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk atau lain sebagainya. Petani peternak di Indonesia memelihara ternak sebagai usaha sambilan (Mubyarto, 1998).

Pada tabel berikut ditampilkan jenis pekerjaan utama responden secara keseluruhan :

Tabel 26. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama Peternak Responden

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Petani	81	93.10
2	Wiraswasta	-	-
3	PNS	2	2.30
4	Buruh	4	4.60
	Total	87	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari tabel diatas bisa dilihat tabel skor dibawah ini :

Tabel 27. Mata Pencaharian (Nilai skor tertinggi 5.0)

No	Desa	Umumnya sumber pendapatan dari					Skor
		Non Pertanian	Pertanian Tradisional	(d) + Orientasi komersil	(e) + Kegiatan industry	(g)	
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	
1	Meranti	-	✓	-	-	-	1.5
2	Bukit Bungkul	-	✓	-	-	-	1.5
3	Rasau	-	✓	-	-	-	1.5
4	Lantak seribu	-	✓	-	-	-	1.5

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Keterangan : (-) : Tidak (✓) : sebagian besar (> 50 %)

Dari table 26 diatas ditinjau dari aspek pekerjaan utama, terlihat 81 peternak responden adalah bekerja sebagai petani (93.10%), kemudian diikuti 2 peternak responden yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (2.30%) adalah yang paling sedikit serta 4 peternak responden yang berprofesi sebagai buruh (4.60%). Pada umumnya rata-rata petani responden pada masing-masing Desa di Kecamatan Renah Pamenang dilihat dari tabel skor diatas di dapatkan bahwa mata pencaharian penduduk umumnya sebagian besar pertanian tradisional atau berprofesi sebagai petani sawit dan karet dengan jumlah nilai skor 1.5. Hal ini berarti sesuai dengan dikatakan Soeprapto (2006) bahwa umumnya usaha peternakan di Indonesia dilaksanakan sebagai usaha sambilan, disamping usaha pertanian lainnya seperti menanam padi sawah. Akibatnya, alokasi tenaga dan pikiran lebih banyak diarahkan pada usaha pokok dari pada usaha sampingan. Sapi-sapi tersebut umumnya dipelihara sebagai tabungan yang akan dijual sewaktu-waktu ketika peternak membutuhkan uang secara mendadak. Akibatnya, sapi dijual dengan harga rendah karena waktu penjualannya tidak direncanakan terlebih dahulu. Ditambahkan lagi oleh Elymaizer (2001) jenis pekerjaan memberikan indikasi yang kuat terhadap kesediaan membentuk komitmen dalam pemeliharaan sapi potong. Hal ini dapat dipahami mengingat adanya pengaruh dari jenis pekerjaan terhadap waktu yang diberikan untuk memelihara ternak sapi terutama mencari HMT dan untuk mendengarkan penyuluhan.

e). Curahan waktu kerja

Kondisi sumber daya manusia untuk subsektor peternakan khususnya peternak sapi potong adalah 656 RTP (Rumah Tangga Peternak) dari jumlah KK sebanyak 3664 KK pada tahun 2009. Rata-rata curahan waktu yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak (Petani, PNS maupun Buruh) adalah 3-3½ jam/hari yang

terkadang dibantu oleh istri dan anak mereka untuk melakukan kegiatan beternaknya seperti menyabit rumput, menyiangi rumput, memberi makan dan minum sapi, membersihkan kandang, serta memandikan sapi yang sebagian besar mempunyai rata-rata kepemilikan sapi setiap peternak 2-5 ekor, pada umumnya ternak dipelihara oleh peternak itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yang diperlukan untuk usaha beternak sapi potong sedikit karena lebih banyak mencurahkan waktunya pada usaha pokok mereka masing-masing yang sebagian besar sebagai petani sawit dan karet.

2). Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Renah Pamenang tahun 2009 tercatat 13791 jiwa yang terdiri dari 7098 jiwa laki-laki dan 6693 jiwa perempuan. Jumlah penduduk ini terdiri dari 3664 kepala keluarga dimana rata-rata tiap kepala keluarga terdiri 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 2 buah tabel dibawah ini :

**Tabel 28. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Rata-rata Per RT
Menurut Desa**

No	Desa	Jumlah		Rata-rata Per RT
		Penduduk (jiwa)	RT/KK	
1	Meranti	3055	863	3
2	Bukit Bungkul	3838	987	4
3	Rasau	3070	852	4
4	Lantak Seribu	3828	962	4
Total		13791	3664	4

Sumber : RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa) Kecamatan Renah Pamenang (2009)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang paling banyak terdapat di Bukit bungkul yaitu sebanyak 3838 jiwa dan yang paling sedikit adalah Desa Meranti yang hanya 3055 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Renah

Pamenang sebanyak 521 jiwa/km² dengan luas daerah 117,55 km². Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29. Kepadatan Penduduk Kecamatan Renah Pamenang Per Desa

No	Desa	Luas	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Meranti	18.48	3055	165
2	Bukit Bungkul	49.60	3838	77
3	Rasau	24.84	3070	124
4	Lantak seribu	24.63	3828	155
	Total	117.55	13791	521

Sumber : RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa) Kecamatan Renah Pamenang (2009)

Dari tabel diatas bisa dilihat tabel skor dibawah ini :

Tabel 30. Kepadatan Penduduk (jiwa / km²) (Nilai skor tertinggi 7.5)

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)	Skor
1	Meranti	18.48	3055	165	6.0
2	Bukit Bungkul	49.60	3838	77	6.0
3	Rasau	24.84	3070	124	6.0
4	Lantak seribu	24.63	3828	155	6.0
	Total	117.55	13791	521	2.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk yang paling banyak terdapat di Desa Meranti yaitu sebanyak 165 jiwa/km² dengan luas daerah yang paling kecil hanya 18.48 km². Sedangkan kepadatan penduduk yang paling sedikit adalah Desa Bukit Bungkul sebanyak 77 jiwa/km² dengan luas daerah 49.60 km². Dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya dengan kriteria (>500 jiwa/km²) maka status kepadatan penduduk Kecamatan Renah Pamenang dapat dikatakan sangat padat (Sumanto dan Juarini, E 2006).

3). Perbandingan Sumber Daya Manusia dengan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia

Tenaga kerja dalam usahatani berasal dari tenaga kerja : manusia (pria, wanita, anak-anak), ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia disetarakan ke dalam

Tenaga Kerja Setara Pria (TKSP), satu tenaga kerja pria dewasa dihitung satu TKSP, satu tenaga kerja wanita dihitung 0,8 TKSP, dan satu tenaga kerja anak-anak dihitung 0,5 TKSP. Satu hari kerja setara pria (HKP/HOK) adalah satu tenaga kerja pria yang bekerja selama 8 jam, dan 25 hari kerja per bulan (Hermanto, 1996). Sumber daya manusia khususnya kepala keluarga rumah tangga peternak di Kecamatan Renah Pamenang berjumlah 656 pada tahun 2009 dari jumlah 3664 KK. Dari hasil penelitian telah didapatkan nilai untuk kapasitas penambahan ternak ruminansia Kecamatan Renah Pamenang yang berjumlah 4693 ST. Untuk lebih jelas dapat dilihat perbandingan sumber daya manusia dengan kapasitas penambahan ternak ruminansia yang terdapat pada tabel 31 dibawah ini :

Tabel 31. Perbandingan Sumber Daya Manusia dengan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia

No	Desa	Jumlah RTP (rumah tangga peternak)	Jumlah Ruminansia yang dapat dipelihara (ST)	KPTR (ST)
1	Meranti	116	812	774
2	Bukit Bungkul	203	1421	1434
3	Rasau	121	847	1330
4	Lantak Seribu	216	1512	1155
	Total	656	4592	4693

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Berdasarkan Anam, (2009) bahwa 1 RTP atau satu orang peternak dapat memelihara ternak ruminansia khususnya sapi potong sebanyak 17 ekor dengan HOK selama 8 jam kerja perhari (jika beternak adalah pekerjaan utama) sedangkan untuk usaha sambilan selama 3,5 jam kerja perhari. Untuk mendapat berapa jumlah sapi yang dipelihara oleh 1 orang peternak dalam 1 hari untuk usaha sambilan dapat dilihat perhitungannya sebagai berikut :

- 1 HKP selama 8 jam untuk 17 ekor sapi (usaha utama)
- 1 HKP selama 3,5 jam untuk ekor sapi (usaha sambilan)

$$\text{Jadi, } = \frac{3,5}{8} \times 17 = 7,43 = 7 \text{ ekor}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapatkan hasil untuk beternak sapi sebagai usaha sambilan untuk 1 orang peternak dapat memelihara sebanyak 7 ekor sapi selama 3,5 jam dalam 1 hari. Jadi berdasarkan hasil perbandingan sumber daya manusia dengan kapasitas penambahan ternak ruminansia diperoleh perbandingan yaitu dari 656 RTP hanya dapat memelihara ternak ruminansia berjumlah 4592 ST, sedangkan dari hasil penelitian juga didapatkan kapasitas penambahan ternak ruminansia sebesar 4693 ST, ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada belum efisien dalam mengelola usaha sapi potong. Dapat disimpulkan bahwa, jika tidak diefisienkan tenaga kerja (menjadi usaha pokok) / beternak hanya usaha sambilan maka tidak bisa dilakukan penambahan ternak dan jika RTP dijadikan usaha pokok maka penambahan ternak dapat dilakukan sebanyak $656 \times 17 \text{ ST} = 11152 \text{ ST}$. RTP yang ada sekarang sebagian besar masih usaha sambilan dengan rata-rata kepemilikan sapi 2-5 ekor. Curahan waktu ini relatif rendah, mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya keluarga untuk usaha ternak. Oleh sebab itu tenaga kerja yang ada harus diefisienkan lagi untuk bisa dilakukan penambahan ternak.

D. Kelembagaan Pendukung Pengembangan Usaha Sapi Potong

Aspek kelcmbagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan. Kelembagaan yang dimaksud disini adalah kelembagaan yang ada kaitannya dalam membantu pengembangan usaha sapi potong seperti dinas peternakan, koperasi unit desa,

kelompok peternak, rumah potong hewan (RPH), pos kesehatan hewan, penyalur sapronak, pasar ternak, penyuluh pertanian, lembaga keuangan, perusahaan peternakan serta pos IB.

Tabel 32. Lembaga-Lembaga Pendukung (Nilai Komulatif 12.0)

No	Kelembagaan	Nilai		
		Ada dan aktif	Ada dan tidak aktif	Tidak
1	KUD	-	1.5	-
2	Kelompok peternak	-	2.5	-
3	Perusahaan peternakan	-	-	0
4	Kios / pasar	-	-	-
5	Penyuluh pertanian	-	1.5	-
6	Bank	-	1.5	-
Total Skore		0	7.0	0

Sumber : Sumanto dan Juarini, E (2006)

Keterangan :

Dilihat dari hasil nilai skor tabel diatas yang mengacu pada Sumanto dan Juarini didapatkan nilai skor komulatif sebesar 7,0 dapat disimpulkan bahwa kelembagaan di Kecamatan Renah Pamenang sudah cukup merespon dalam mendukung usaha pengembangan sapi potong saat ini dan dimasa depan, akan tetapi kelembagaan tersebut masih belum optimal dalam mendukung usaha peternakan. untuk lebih baiknya lagi perlu dioptimalkan kelembagaan yang belum aktif untuk mendukung dalam usaha pengembangan sapi potong kedepannya. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pembahasan dari masing-masing lembaga pendukung yang terdapat dibawah ini :

1. Koperasi Unit Desa (KUD)

Perkembangan KUD di Kecamatan Renah Pamenang ada dan aktif. Disetiap desa memiliki KUD, perkembangan KUD dari 4 desa sudah berkembang, ada satu Desa yaitu Desa Bukit Bungkul yang sudah ada mengarahkan ke usaha peternakan tetapi belum optimal serta belum sepenuhnya bergerak pada usaha peternakan seperti

tempat untuk pencairan dana bisa melalui KUD serta adanya jual beli sapi melalui KUD dengan persentase hanya 15 %. Beberapa nama KUD yaitu KUD Dharmabakti dan Rukun Makmur, tetapi kebanyakan usaha bergerak dibidang perkebunan yaitu sawit dan karet, perkembangan KUD tersebut mengenai usaha sawit tetap berjalan yaitu adanya jual beli TBS (Tandan Buah Segar) serta dalam hal sistem simpan pinjam untuk membeli pupuk serta kepentingan di sektor pertanian maupun perkebunan sawit dan karet.

2. Kelompok Peternak

Kelompok peternak merupakan kerjasama tim dalam membangun usaha peternakan. Keberhasilan pembangunan agribisnis peternakan akan sangat ditentukan keharmonisan kerjasama tim (*team work*) sumber daya manusia (SDM) baik yang berada pada agribisnis hulu, budi daya, agribisnis hilir dan yang ada pada jasa penunjang. Untuk membangun sumber daya yang bermutu, kita perlu mengembangkan suatu sistem pembangunan mutu sumber daya manusia agribisnis yang terencana dan memberi akses kepada sumber daya manusia yang ada untuk memiliki wawasan aspek mikro, makro dan global dari agribisnis (Saragih, 2000).

Kelompok peternak yang ada di Kecamatan Renah Pamenang ada dan aktif yang berjumlah 20 kelompok yang tersebar di masing-masing desa setempat. Salah satu fungsi dari Kelompok peternak ini yaitu mempermudah dalam mengumpulkan para peternak dan anggota-anggotanya jika sewaktu-waktu ada kegiatan berbentuk penyuluhan, informasi tentang peternakan/pertanian dari UPTD atau pun ada bantuan dari Dinas peternakan seperti memberikan penyuluhan tentang kesehatan hewan gratis, pemberian obat cacing gratis, periksa kebuntingan hewan gratis. Setiap kelompok ternak ini dibina dan dinilai oleh petugas lapangan dari Dinas yang

meliputi bidang peternakan, pertanian dan perkebunan di Kecamatan Renah Pamenang untuk dilihat perkembangan dari masing-masing kelompok peternak, sehingga nantinya akan meningkatkan kinerja dari kelompok peternak.

3. Perusahaan Peternakan

Perusahaan peternakan mempunyai artian yaitu suatu kumpulan atau kerjasama antara faktor-faktor produksi peternakan untuk menciptakan barang baru atau produk dari peternakan yang dapat diterima oleh masyarakat, dengan tujuan memperoleh laba. Didalam melaksanakan kegiatannya perusahaan melaksanakan berbagai fungsi antara lain pembelanjaan, produksi, pemasaran, personalia, organisasi, administrasi dan biaya.

Sampai saat ini Perusahaan peternakan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang belum bergerak pada usaha ternak dalam skala besar. Selain usaha sapi potong ada usaha ayam potong yang dikelola oleh Pak Badrun dengan kapasitas ayam potongnya sekitar 500-1000 ekor, Pak Badrun cukup terkenal di Kec. itu sebagai agen ayam potong yang cukup besar. Usaha lainnya hanya sebatas pemeliharaan ternak skala rumah tangga saja seperti pemeliharaan itik yang rata-rata dari sebagian peternak memiliki itik sebanyak 20-30 ekor, dan ada juga usaha yang bergerak pada Kelompok Usaha Bersama Emping Melinjo serta usaha rumah tangga yaitu Usaha Minuman Jahe yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani yang berjumlah 50-60 orang, kedua usaha tersebut terletak di dusun Rejomulyo Desa Bukit Bungkul.

4. Pasar Ternak

Pasar ternak merupakan tempat transaksi jual beli ternak dan negoisasi harga ternak. Pasar ternak di Kecamatan Renah pamenang ini sebelumnya pernah ada pada

tahun 1995-1996, itupun hanya berjalan sekitar 2 bulan saja, setelah itu ditutup sampai sekarang, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala seperti lokasi nya terlalu jauh dari pemukiman penduduk serta sarana jalan belum diaspal karena masih dalam tahap pengerasan sehingga mereka kurang berminal untuk datang kepasar ternak tersebut. Selain itu belum adanya rekomendasi dan dukungan dari pemerintah untuk mendirikan pasar ternak di Kec. itu dan berdasarkan hasil wawancara dari setiap peternak bahwa dari dahulu sampai sekarang peternak lebih senang dengan sistem penjualan ternak yang telah umum mereka lakukan yaitu biasanya para toke langsung datang kekandang untuk membeli sapi mereka serta proses penentuan harga biasanya berdasarkan taksiran daging oleh toke dan peternak sehingga tawaran yang diberikan kepada mereka dibawah harga pasar. Untuk itu, sebaiknya perlu didirikan pasar ternak ini agar terjadi daya tawar harga yang kuat sehingga didapatkan harga standar sesuai dengan pasaran dan petani/peternak pun tidak merasa dirugikan.

5. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian memainkan peranannya dalam membangun masyarakat pedesaan yang dinamik karena melalui penyuluhan pertanian itu teknologi maju (sebagai inovasi dan informasi yang merupakan hasil penelitian, pengembangan dan pengalaman dari berbagai sumber pemikiran dan penemuan) bisa sampai kepada petani dalam bentuk yang siap untuk diadopsi oleh petani. Penyuluhan pertanian dibangun dengan sasaran agar petani Indonesia bisa mengembangkan usaha taninya secara lebih spesifik sesuai dengan potensi dan kondisi dari lingkungan masing-masing untuk mendapatkan hasil usaha taninya yang lebih baik.

Perkembangan penyuluhan di Kecamatan Renah Pamenang ada dan aktif. Tim penyuluhan didatangkan dari Dinas Kabupaten yaitu BP4K (Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) serta dari UPTD Kecamatan yang

berjumlah 4 orang serta ditambah dengan Penyuluhan kontrak dari Dinas berjumlah 2 orang yang bertugas memberikan pembinaan dan informasi mengenai pertanian/peternakan yang bermanfaat untuk pengembangan pertanian/peternakan. Kantor BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) ini bergabung untuk 2 Kecamatan yaitu Kec. Renah Pamenang serta Kec. Pamenang Selatan. Kantor tersebut terletak di Kec. Pamenang Selatan Desa Tambang Mas. Tim Penyuluhan dari Dinas Kabupaten biasanya melakukan penyuluhan rutin 2-3 kali dalam setahun dan Tim penyuluhan dari UPTD Kecamatan setiap 1 bulan sekali ada penyuluhan untuk petani/peternak. Materi penyuluhan yang pernah diberikan ke petani/peternak mengenai bibit, pakan, tata laksana pemeliharaan serta kesehatan hewan.

6. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman uang bagi masyarakat. Lembaga keuangan juga berfungsi dalam menyalurkan bantuan kredit dari pemerintah untuk peternak.

Lembaga keuangan yang mendukung usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Renah pamenang ada dan aktif tetapi hanya 1 unit yaitu BRI (Bank Rakyat Indonesia) yang terletak di luar Kecamatan Renah Pamenang yaitu terdapat di Tambang Mas Kecamatan Pamenang Selatan. Lembaga keuangan ini berfungsi untuk tempat kerja sama dalam hal peminjaman uang serta tempat pencairan uang dari dana pemerintah yang nantinya akan dibagikan ke para peternak. Peternak yang diberikan pinjaman biasanya mereka yang telah bergabung dalam suatu kelompok peternak. Ini dimaksudkan agar mudah dalam memonitoring penggunaan dan pengembalian kredit yang telah digunakan. Satu buah program yang sedang dijalankan dari pemerintah di Kec. Renah Pamenang untuk Desa Lantak seribu dan Meranti yaitu PUAP (Peningkatan Usaha Agribisnis Pertanian / Peternakan).

7. Rumah Potong Hewan (RPH)

Penyediaan sarana Rumah Pemotongan Hewan yang memadai sangat diperlukan untuk menghasilkan daging yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) dan berkualitas. RPH merupakan unit / sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang asuh tersebut karena fungsinya sebagai berikut:

- a. Tempat dilaksanakan pemotongan hewan secara benar.
- b. Tempat dilaksanakan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong (ante mortem) dan daging (post mortem) untuk mencegah penularan penyakit hewan ke manusia (penyakit zoonosis).
- c. Tempat untuk mendeteksi dan memonitor penyakit hewan yang ditemukan pada pemeriksaan ante mortem dan pemeriksaan post mortem guna pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular di daerah asal hewan.

Kecamatan Renah Pamenang tidak memiliki RPH, belum adanya RPH disebabkan beberapa faktor diantaranya karena belum adanya rekomendasi dari pemerintah untuk mendirikan RPH di Kecamatan itu, untuk mendirikan RPH butuh dana yang besar, selain itu perlu kajian atau penelitian kelayakan. Dari hasil wawancara peternak didapatkan bahwa pada umumnya tingkat pemotongan dan tingkat penyerapan konsumsi daging masih rendah serta pada umumnya para peternak ataupun masyarakat melakukan pemotongan sapi hanya pada waktu tertentu saja misalnya pada waktu lebaran haji, idul fitri, ada acara hajatan keluarga serta pernikahan. Untuk kebutuhan makanan sehari-hari mereka cenderung mengkonsumsikan makanan yang bersifat nabati seperti sayur-sayuran, kacang-kacangan, tempe, tahu dan sejenisnya dan hanya sebagian kecil mereka mengkonsumsi makanan yang berasal dari hewani seperti, daging ayam, sapi dan sejenisnya. Dalam hal tempat memotong sapi, biasanya peternak kebanyakan

memotong sapinya di lokasi tempat terjadi transaksi jual beli ternak atau di lingkungan rumah mereka masing-masing. RPH hanya berada di Kabupaten Merangin yang berjumlah 2 buah yang terletak di Kecamatan Bangko daerah Pulau Rayo yang berjarak ke Kecamatan Renah Pamenang 36 Km dan satu lagi terletak di Kecamatan Tabir daerah Rantau Panjang yang berjarak ke Kecamatan Renah Pamenang 54 Km.

8. Pos Keswan

Pos Kesehatan Hewan (Pos Keswan) adalah sarana tempat kegiatan pelayanan kesehatan hewan secara aktif, semi aktif ataupun pasif yang berupa bangunan dan dilengkapi sarana klinik dan sarana kesehatan hewan lainnya. Pos Keswan dalam kaitan Sistem Kesehatan Hewan Nasional merupakan ujung tombak bidang kesehatan hewan yang berada di Kecamatan atau di lokasi padat ternak yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan ternak sehingga produksi dan produktifitas ternak dapat ditingkatkan secara optimal. Tugas pokok Pos Keswan adalah melakukan pelayanan kesehatan hewan sesuai wilayah kerja yang ditetapkan.

Pos kesehatan hewan Kecamatan Renah Pamenang ada dan aktif yang terdapat di Kec. Pamenang Barat Desa Pinang Merah. 1 pos keswan melayani 3 kecamatan yaitu Kec. Pamenang barat, Kec. Pamenang selatan serta Kec. Renah Pamenang. Untuk daerah 3 Kecamatan tersebut dilayani oleh 3 petugas pos keswan yang terdiri dari Dokter hewan berjumlah 1 orang serta didampingi 2 orang tenaga paramedisnya. Kegiatan pelayanan tetap berjalan dan aktif seperti adanya jadwal kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali oleh petugas pos keswan tersebut dengan kegiatan keliling kedesa-desa untuk melakukan pelayanan keswan seperti Pemeriksaan sapi yang sakit, pengambilan serum, preparat ulas darah sapi dan lain-lain yang berhubungan dengan keswan. Pelayanan keswan itu ditarifkan kepada

peternak senilai Rp 5000 - 10000 per ekor sapi yang sudah diperiksa. Dengan pelayanan yang cukup maksimal akan tetapi sarana dan prasarana yang dimiliki poskeswan belum lengkap. Walaupun kondisinya demikian peternak cukup merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh UPTD Pos Keswan Kecamatan Renah Pamenang, ini terlihat dari hasil wawancara dengan peternak tentang pelayanan kesehatan hewan yang diberikan. Petugas Pos Keswan siap untuk dipanggil jika ternak mereka sakit.

9. Dinas Peternakan

Dinas peternakan sebagai lembaga pemerintah berfungsi sebagai sumber atau penyalur informasi dan inovasi dari pemerintah serta pemasalahan-permasalahan dari peternak ke lembaga-lembaga yang berkompeten.

Dinas ini mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Merangin adalah “ Terwujudnya masyarakat pertanian, peternakan dan perikanan, berbasis sumberdaya lokal, berdaya saing dan berkelanjutan guna mencukupi kebutuhan pangan daerah.” Sedangkan Misi Dinas telah ditetapkan lima misi yaitu Meningkatkan penyediaan infrastruktur, Mengembangkan ekonomi kerakyatan, Meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan, Meningkatkan kinerja birokrasi, Meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat yang berlandaskan norma agama, budaya dan hukum.

Sejauh ini Sub Dinas Peternakan Kabupaten Merangin telah memberikan pelayanan yang cukup baik terhadap petani peternak khususnya peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Renah Pamenang seperti memberikan pelatihan budidaya sapi potong diantaranya tentang pakan yang baik untuk ternak sapi, cara membuat kandang yang baik serta pencegahan penyakit dan pengobatannya.

Dinas Peternakan ini merupakan cabang dari Dinas Peternakan yang ada di Kabupaten Merangin. Kecamatan Renah Pamenang mempunyai 2 unit UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) bidang Peternakan dan UPTD di bidang Pos Keswan yang mana staf dari kedua UPTD tersebut terdiri dari 7 orang. Untuk UPTD Peternakan terdiri dari 4 orang yang masing-masing memegang posisi sebagai petugas teknis bidang peternakan yang melayani dua Kecamatan yaitu Kec. Renah Pamenang dan Kec. Pamenang Selatan. Untuk UPTD Pos Keswan berjumlah 3 orang yang terdiri dari Kepala UPTD 1 orang, Kepala Pos Keswan nya 1 orang serta paramedis 1 orang. Untuk sementara Kantor Dinas Peternakan di Kecamatan Belum tetap tetapi urusan perkantoran telah menggunakan salah satu ruangan atau numpang di ruangan Kantor Camat yang kosong yang terletak di Ibukota Kecamatan yaitu Desa Meranti.

10. Penyalur Sapronak

Keberhasilan usaha peternakan salah satunya ditentukan oleh kondisi kesehatan ternak. Untuk mengoptimalkan kondisi kesehatan ternak maka peranan obat hewan dan vaksin sangat menentukan sekali sebagai pencegahan penyakit dan pemberantasan penyakit juga untuk penambahan vitamin.

Demi menjamin ketersediaan obat hewan sesuai dengan yang diperlukan masyarakat khususnya petani peternak, obat hewan perlu dikelola dengan baik yang meliputi aspek pembuatan, penyediaan dan peredaran obat hewan. Kecamatan Renah pamenang tidak mempunyai penyalur sapronak secara khusus, yang ada hanya toko biasa yang dibangun oleh beberapa masyarakat disana yang bersifat pribadi, ada 2 buah toko yang bernama WIRATANI dan NABILTANI, kedua toko ini terletak di Desa Bukit bungkul dan hanya kebanyakan menjual kebutuhan untuk ternak unggas seperti pakan, vaksin dan vitamin sementara khusus untuk ternak sapi hanya menjual pakan tambahan seperti dedak.

11. Pos IB

Perkembangan Pos IB untuk Kecamatan Renah Pamenang ada dan aktif. Untuk Kec. Renah Pamenang Pos IB nya termasuk pada pembagian Pos IB Pamenang B yang terdiri dari 3 orang petugas yang mana masing-masing memegang jabatan sebagai Petugas IB sekaligus Petugas Pos Keswan. Pos IB tersebut terletak di Rumah pribadi salah satu dari 3 petugas tersebut yaitu di Desa Bukit Bungkul, nama Pos IB tersebut yaitu Warung IB T. S. Agung Farm. Pelayanan IB sudah maxsimal serta sarana dan prasarana nya sudah cukup lengkap yang dilengkapi oleh beberapa alat dan bahannya seperti container, gloufes, plastik, strow, N2 cair, mani beku dan lain-lain.

E. Perkembangan Teknologi

Menurut Soeprapto (2006), sebenarnya masalah utama yang terjadi pada hampir semua peternak di Indonesia adalah rendahnya pengetahuan tentang cara beternak yang benar. Seringkali ditemui di lapangan seorang peternak tidak mengetahui waktu yang tepat untuk mengawinkan sapi potongnya. Selain itu pemberian pakan umumnya dilakukan secara trial and error tanpa tahu kandungan gizi bahan pakan yang cukup. Tidak bisa tidak, para peternak harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam beternak. Mereka juga tidak boleh ragu-ragu mempraktikkan pengetahuannya tersebut. Tanpa itu sektor pertanian Indonesia tidak akan pernah mengalami kemajuan yang berarti atau bahkan semakin tenggelam.

Dari survey lapangan dan hasil wawancara dengan setiap peternak responden di Kecamatan Renah Pamenang didapatkan bahwa usaha peternakan sapi di Kecamatan itu umumnya telah dilakukan dengan pemeliharaan ternak rakyat secara

semi intensif dan tradisional dengan rataan jumlah kepemilikan \pm 2 ekor induk produksi per peternak. Selain itu teknologi yang telah diterapkan sebagian besar peternak berkisar 80-90 % adalah penggunaan Inseminasi Buatan (IB) dalam melakukan perkawinan terhadap induk serta pada umumnya telah memberikan pakan tambahan berupa dedak dan ampas tahu untuk sapi.

F. Perkembangan Infrastruktur

Tabel 33. Perkembangan Infrastruktur (Nilai Skor tertinggi 8.0)

No	Desa	Jumlah Pelanggan listrik (dalam KK)	% Pelanggan listrik	Skor	Pelabuhan		Sarana Jalan		Total Skor
					Skor	Mutu jalan	Kecamatan	Skor	
1	Meranti	476	20.42	1.5	0	0	Mudah + susah	2.0	3.5
2	Bukit Bungkul	636	27.28	1.5	0	0	Umumnya mudah	3.0	4.5
3	Rasau	481	20.63	1.5	0	0	Mudah + susah	2.0	3.5
4	Lantak Seribu	738	31.66	1.5	0	0	Mudah + susah	2.0	3.5
		2331							

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari hasil nilai skor yang didapat pada tabel skor diatas didapatkan bahwa total skor yang diperoleh pada masing-masing desa yaitu terdapat tiga desa yang bernilai total skor sama dengan nilai 3.5 yaitu Desa Meranti, Desa Rasau dan Desa Lantak Seribu, sedangkan satu Desa lagi mempunyai total nilai skor 4.5, hal ini menunjukkan bahwa tiga Desa yang mempunyai skor sama diatas perkembangan infrastrukturnya kurang memadai untuk pengembangan sapi potong. Ini terlihat dari sarana jalannya masih sulit dilalui karna masih berupa pengerasan jalan, jadi untuk sarana jalan perlu di perbaiki lagi agar transportasi berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk satu Desa lagi perkembangan infrastruktur khususnya sarana jalan cukup mempermudah dalam transportasi menuju Desa tersebut karna pada umumnya

jalan sudah diaspal. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat pembahasan mengenai masing-masing infrastruktur di Kecamatan Renah Pamenang.

1). Listrik

Penyediaan tenaga listrik di Kecamatan Renah Pamenang sampai saat ini terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan akan listrik yang terus meningkat tiap tahun. Dengan peningkatan daya dari tahun ke tahun PLN mampu menyediakan tenaga listrik untuk kebutuhan konsumen yang memerlukan dan sampai saat ini daya listrik di Kecamatan Renah Pamenang masih mencukupi. Tercatat sebanyak 2331 pelanggan listrik yang tersebar di empat desa. Kepala Keluarga Kecamatan Renah Pamenang telah dialiri Listrik dari jumlah Kepala Keluarga yang ada di Kecamatan Renah Pamenang (PLN Bangko, 2009).

2). Sarana Jalan

Keadaan jalan di Kecamatan Renah Pamenang sudah cukup baik. Telah dijelaskan didalam RKPD setiap tahun 2009 bahwa untuk jalan menuju Kecamatan Renah Pamenang sudah diaspal termasuk Desa Bukit Bungkul akan tetapi jalan yang menuju ke 3 desa lainnya yang ada di Kecamatan tersebut sebagian besar masih berupa pengerasan jalan. Dapat disimpulkan bahwa jalan menuju desa yang sudah diaspal sekitar 25 % dan 75 % nya lagi masih berbentuk pengerasan jalan. Dari hal tersebut maka sarana jalan perlu dilihat lebih jauh lagi untuk memudahkan transportasi serta kelancaran pengembangan usaha peternakan.

3). Pelabuhan

Sarana pelabuhan tidak terdapat di Kecamatan Renah Pamenang. Hal ini karena kecamatan Renah Pamenang berada di daerah ketinggian yang berbukit-bukit bukan wilayah pesisir pantai.

4). Sarana Air

Penyediaan sarana air di Kecamata Renah Pamenang ini dari hasil wawancara yang didapat yaitu sebagian besar penduduk di Kecamatan ini mempunyai Sumur pribadi untuk kebutuhan Rumah tangga seperti untuk air minum, memasak, mencuci serta untuk keperluan beternak, dan ada juga beberapa penduduk yang mengambil sumber air dari rawa yang dialirkan melalui pipa ke rumah mereka masing-masing.

5). Komunikasi

Pada dasarnya masyarakat di Kecamatan ini sudah mempunyai alat komunikasi yang baik. Salah satu faktornya adalah karena sudah berkembangnya alat komunikasi yang lebih praktis dan mudah didapatkan, seperti Handphone (HP) atau dapat juga menggunakan warung telephone (wartel) yang sudah tersedia dan dapat diakses (dijangkau) oleh masyarakat setempat. Tetapi alat komunikasi ini juga belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain menggunakan telephone atau handphone, ada juga masyarakat yang masih memilih menggunakan jasa pos dan giro untuk mengirimkan surat. Kantor pos dan giro yang ada di Kecamatan Renah Pamenang berjumlah 1 unit yang terletak di Desa Meranti.

Sarana komunikasi sangatlah penting dalam dunia usaha, khususnya pada usaha sapi potong, karena dapat membantu dalam menyampaikan atau memberikan informasi yang lebih jelas dan akurat kepada pihak yang berkepentingan (disampaikan secara langsung) dalam usaha tersebut.

G. Analisis SWOT

Untuk memperoleh strategi yang tepat, kita perlu melakukan analisa SWOT yaitu menggunakan berbagai model analisis dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- 1). Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usaha (Kekuatan dan Kelemahan, Peluang dan Ancaman)**

a). Faktor-Faktor Kekuatannya yaitu:

1. Daya Dukung Pakan
2. Tersedianya Tenaga Kerja
3. Pengalaman dan Motivasi Peternak
4. Kelembagaan Ekonomi
5. Adanya Kebijakan Pemerintah

Faktor-faktor kekuatan diatas merupakan hasil identifikasi dari kekuatan/kelebihan yang dimiliki oleh Kecamatan Renah Pamenang sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Merangin. Hal ini sependapat dengan Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi usaha yang berakibat pada pemilikan keunggulan kompetitif oleh unit di pasaran.

b). Faktor-Faktor Kelemahannya yaitu:

1. Keterbatasan Modal
2. Pengetahuan/ pendidikan Beternak Rendah
3. Infrastruktur Kurang Memadai
4. Adopsi Teknologi Rendah
5. Sulitnya Ketersediaan Bibit / Sapronak

Hasil identifikasi faktor-faktor kelemahan di atas sesuai dengan pandapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor kelemahan adalah menyangkut keterbatasan, kekurangan dalam hal sumber, keterbatasan dalam keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

c). Faktor-Faktor Peluangnya yaitu:

1. Otonomi Daerah
2. Permintaan Pasar
3. Perkembangan IPTEK
4. Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan
5. Adanya Investor

Identifikasi faktor-faktor peluang diatas sudah sesuai dengan pendapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor peluang memperlihatkan berbagai situasi lingkungan eksternal perusahaan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis/usaha.

d). Faktor-Faktor Ancamannya yaitu:

1. Penyakit Ternak
2. Produk Impor
3. Alih Fungsi Lahan
4. Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Peternak
5. Ketidak Terjaminnya Kualitas Bibit

Identifikasi faktor-faktor ancaman diatas sudah sesuai dengan pendapat Siagian (2004) yang menyatakan bahwa faktor ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan eksternal perusahaan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis/usaha.

2). Visi, Misi dan Strategi

Dalam pengembangan pembangunan peternakan di Kabupaten Merangin, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Merangin mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi Dinas tersebut adalah “ Terwujudnya masyarakat pertanian, peternakan dan perikanan, berbasis sumberdaya lokal, berdaya

saing dan berkelanjutan guna mencukupi kebutuhan pangan daerah.” Sedangkan Misi Dinas telah ditetapkan lima misi yaitu Meningkatkan penyediaan infrastruktur, Mengembangkan ekonomi kerakyatan, Meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan, Meningkatkan kinerja birokrasi, Meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat yang berlandaskan norma agama, budaya dan hukum.

Selain adanya Visi dan Misi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Merangin dapat dilakukan analisis situasi lingkungan internal dan eksternal secara komprehensif sebagai berikut :

1. Analisis Lingkungan Internal

1.1 Kekuatan (Strength)

Daya Dukung Pakan. Pengembangan usaha sapi potong sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam karena sebagian besar sarana input berasal dari kekayaan potensi sumber daya alam yang mencakup ketersediaan pakan bagi ternak sapi potong. Potensi sumber daya alam akan sangat erat hubungannya dengan biaya produksi. Semakin kaya potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan maka akan bisa menekan biaya produksi, sehingga keuntungan yang didapat akan semakin besar.

Dari hasil penelitian yang didapat diperoleh hasil bahwa Kecamatan Renah Pamenang memiliki potensi daya dukung pakan ternak yang sangat mendukung untuk pengembangan sapi potong kedepannya. Ini terlihat dari data yang menyatakan bahwa rata-rata rumah tangga peternak sapi potong di daerah itu masing-masing memiliki potensi luas tanah 3,5 Ha perkeluarga serta sebagian besar peternak sapi potong mempunyai lahan HMT di pekarangan rumahnya seluas 0,25 Ha untuk

masing-masing rumah tangga peternak. Dilihat dari produksi limbah tanaman pangan yang dijadikan pakan ternak sapi potong di Kecamatan itu sebesar 13,98 ton BKC/th. Selain itu terlihat juga dari hasil kontribusi lahan dalam menghasilkan pakan hijauan sebesar 13296,71 ton BKC/th, jadi total ketersediaan pakan sebesar 13310,69 ton BKC/th dengan total ternak ruminansia yang ada di Kecamatan itu (sapi potong dan kambing) sebanyak 1145 ST pada tahun 2009. Dari hasil pengolahan data mengenai kebutuhan pakan ternak ruminansia yang ada di kecamatan itu (sapi potong dan kambing) yang berjumlah 1145 ST selama satu tahun yaitu sebesar 1305,3 ton BKC/th, jadi dapat disimpulkan bahwa dari total ketersediaan pakan sebesar 13310,69 ton BKC/th dengan total ternak ruminansia sebanyak 1145 ST telah mencukupi kebutuhan pakan untuk ternak tersebut dan akan tetapi ketersediaan pakannya masih berlebih oleh sebab itu perlu penambahan ternak ruminansia (sapi potong dan kambing) di Kecamatan itu sebesar 4693 ST agar mengimbangi antara ketersediaan pakan dengan jumlah ternak ruminansia.

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa keempat Desa yang ada di Kecamatan Renah Pamenang berstatus aman dengan nilai IDD > 2 dengan artian bahwa daerah ini berpeluang dalam pengembangan sapi potong. Dari rentang indeks daya dukung diketahui bahwa ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan dan kebutuhan ternak secara efesien. Angka ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang sumber daya alam Kecamatan Renah Pamenang memiliki potensi yang sangat memadai guna pengembangannya sebagai kawasan ternak sapi potong, dengan demikian penambahan ternak di masing-masing Desa tersebut memiliki peluang yang cukup bagus karena didukung oleh ketersediaan pakan.

Tersedianya Tenaga Kerja. Jumlah penduduk Kecamatan Renah Pamenang tahun 2009 adalah 13791 jiwa, dimana jumlah penduduk ini terdiri dari 3664 KK (kepala keluarga), sebagian besar penduduk disana bekerja sebagai petani sawit dan karet serta beternak sapi potong sebagai usaha sambilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, 93,10% bekerja sebagai petani, 2,30% sebagai PNS dan 4% sebagai buruh. Sedangkan pengalaman dalam beternak sapi potong yaitu 68,97% diatas lima tahun dan 31,03% dibawah 5 tahun. RTP (rumah tangga peternak) pada tahun 2009 berjumlah 656 RTP, pada umumnya penduduk yang bekerja dibidang perkebunan (sawit dan karet) memiliki ternak sapi potong yang digunakan untuk penghasil bibit maupun sebagai tabungan. Rata-rata curahan waktu yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak adalah 3-3½ jam/hari yang meliputi mengarit/menyabit rumput, pemberian makan dan minum, memandikan sapi serta pembersihan kandang, dengan rata-rata kepemilikan sapi 2-5 ekor. Jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yang diperlukan untuk usaha beternak sapi potong sedikit karna lebih banyak mencurahkan waktunya pada usaha pokok mereka masing-masing yang sebagian besar sebagai petani sawit dan karet.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Renah Pamenang diperoleh data bahwa banyak tersedianya tenaga kerja untuk mengelola usaha peternakan khususnya untuk pengembangan sapi potong, yaitu dilihat dari jumlah kepala keluarga sebanyak 3664 KK sedangkan jumlah RTP (Rumah Tangga Petenak) sebanyak 656 RTP pada tahun 2009, akan tetapi tenaga kerja tersebut masih belum efisien, oleh sebab itu tenaga kerja tersebut perlu diefisiensikan lagi dalam mengelola usaha beternak sapi potong.

Pengalaman dan Motivasi Peternak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Renah Pamenang diperoleh data bahwa persentase pengalaman beternak > 10 tahun yaitu 42,53%, 5-10 tahun sebesar 26,44% dan < 5 tahun sebesar 31,03%. Dilihat dari pengalaman beternak para petani peternak di Kecamatan ini telah memberikan nilai lebih terhadap sumber daya manusia. Peternak yang lebih berpengalaman memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang. Untuk melihat motivasi peternak yaitu berdasarkan hasil dari wawancara didapatkan bahwa 90-100% peternak responden di Kecamatan Renah Pamenang memiliki semangat dan keinginan yang tinggi dalam usaha beternak khususnya sapi potong.

Kelembagaan Ekonomi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Renah Pamenang diperoleh data bahwa kelembagaan ekonomi petani pedesaan yaitu KUD (Koperasi Unit Desa), peran KUD untuk usaha peternakan yaitu sebagai tempat pencairan dana dan tempat persetujuan dan penandatanganan investor menanamkan modalnya untuk usaha budidaya sapi potong, selain itu KUD juga sudah ada dalam hal jual beli sapi tetapi hanya sebagian kecil dengan persentase hanya 10% dan sebagian besar dalam hal penjualan sapi dari hasil penelitian dan wawancara dengan peternak responden di dapatkan bahwa system penjualan yaitu toke datang kekandang untuk membeli sapi dengan persentase 90% . Selain itu ada juga lembaga yang bergerak pada usaha penggemukan sapi yaitu UKM (Usaha Kecil Menengah) yang potensial untuk berkembang serta dapat mendukung aktivitas pembangunan peternakan. Terdapat juga kelompok ternak yang aktif berjumlah 20 kelompok yang terbagi pada empat desa yang ada di Kecamatan Renah Pamenang dari seluruh kelompok ternak tersebut terdapat 60 % yang bergerak untuk pembibitan sapi serta 40 % bergerak pada usaha penggemukan sapi. Kelompok peternak tersebut merupakan suatu organisasi yang telah terbentuk kepengurusannya yaitu terdapat

ketua, sekretaris, bendahara serta anggota-anggotanya. Selain itu kelompok peternak juga berperan untuk mempermudah mengumpulkan para peternak jika ada sesuatu kegiatan atau program yang akan dilakukan oleh pemerintah.

Kebijakan Pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peternakan Dinas Kabupaten Merangin menjelaskan bahwa pemerintah Kabupaten Merangin telah menetapkan dan menjalankan beberapa kebijakan dalam pengembangan usaha pembangunan peternakan seperti upaya yang telah dilaksanakan yaitu meningkatkan kualitas genetik sapi melalui program IB. Program lain yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu sejak tahun 1987 pemerintah Kabupaten Merangin telah menjalankan program dibidang peternakan yaitu menetapkan suatu kawasan pengembangan sapi potong dan telah ditetapkan di Kecamatan Renah Pameng. Ditetapkannya daerah ini sebagai kawasan karena dilihat dari potensi yang dimiliki daerah tersebut seperti topografi, ketersediaan pakan yang mendukung untuk pakan ternak serta minat yang tinggi dari penduduknya yang 90 % dominan asal Jawa untuk beternak sapi potong. Dengan adanya sumber daya kawasan yang cukup tersedia sehingga berpeluang besar untuk tumbuh dan berkembang dalam mendukung pembangunan peternakan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai program tersebut, terutama dalam rangka peningkatan populasi sapi potong melalui penyebaran dan pengembangan ternak pada suatu lokasi/wilayah yang potensial baik SDA maupun SDM, melaksanakan pembinaan dan penerapan teknologi peternakan yang tepat guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan produksi, reproduksi dan populasi ternak serta kesejahteraan masyarakat serta merencanakan rata-rata kepemilikan sapi oleh setiap peternak dari 1-2 ekor menjadi 1-5 ekor per peternak.

1.2 Kelemahan (Weaknesses)

Keterbatasan Modal. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang memulai usaha dengan modal sendiri yang masih kecil dan masih usaha peternakan rakyat dan hanya 25 % yang memperoleh bantuan dari pemerintah maupun lembaga perbankan. Rata-rata kepemilikan sapi yaitu dari 87 responden terdapat 72 responden atau sebesar 82,76% yang mempunyai rata-rata kepemilikan sapi 1-3 ekor per peternak, sedangkan 15 responden lagi atau sebesar 17,24% mempunyai rata-rata kepemilikan sapi yaitu > 3 ekor. Hal ini disebabkan dana untuk membeli sapi dari pemerintah masih terbatas, terbatasnya modal masih merupakan masalah dalam hal pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang

Pengetahuan / Pendidikan Beternak Rendah. Dari hasil penelitian yang didapat diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir peternak umumnya tamat SD dengan jumlah responden 53 responden yaitu dengan persentase 60.92 % dari 87 responden yang ditetapkan. Masih rendahnya kualitas pengetahuan dan keterampilan sumber daya masyarakat khususnya peternak sapi potong mengenai penerapan teknologi peternakan maupun dalam hal manajemen usaha sapi potong mengenai kandang, pakan serta tata laksana pemeliharaannya.

Infrastruktur Kurang Memadai. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi infrastruktur di Kecamatan Renah Pamenang khususnya jalan menuju Desa yang ada di Kecamatan itu sulit untuk dilalui karena masih berupa pengerasan jalan. Dapat di simpulkan bahwa jalan menuju desa yang sudah diaspal sekitar 25 % dan 75 % nya lagi masih berbentuk pengerasan jalan sehingga dapat menyebabkan terhambatnya transportasi menuju setiap desa tersebut. Rumah potong hewan dan

pasar ternak masih belum terbentuk di Kecamatan itu, ini menunjukkan bahwa sarana infrastruktur kurang memadai untuk pengembangan sapi potong.

Adopsi Teknologi Rendah. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara didapatkan bahwa adopsi teknologi di Kecamatan Renah Pamenang masih rendah, ini dapat dilihat bahwa sistem perkawinan pada sapi masih ada peternak yang melakukan kawin alam berkisar 5-10 %. Walaupun tersedianya teknologi tetapi penerapan dan pemanfaatannya tidak dilaksanakan tidak akan ada manfaatnya untuk pengembangan usaha sapi potong.

Sulitnya Ketersediaan Bibit dan Sapronak. Dari hasil wawancara dengan Kepala Cabang Dinas Kecamatan Renah Pamenang menjelaskan bahwa ketersediaan bibit dan sapronak masih sulit didapatkan, sapi masih diambil dari sapi impor luar daerah yaitu Lampung. Biasanya untuk mendapatkan obat hewan, vaksin maupun vitamin dibeli setiap 1 tahun sekali oleh petugas keswan ataupun pemerintah langsung keperusahaan obat terkenal diluar daerah yaitu Jambi dan Padang. Penyalur Sapronak khusus serta penyediaan obat hewan dan vaksin untuk usaha sapi potong di Kecamatan itu masih sulit didapatkan.

2. Analisis Lingkungan eksternal

2.1 Peluang (Opportunity)

Otonomi Daerah. Dari hasil wawancara dengan Kepala Cabang Dinas Kecamatan Renah Pamenang menjelaskan bahwa dengan adanya otonomi daerah dapat berdampak positif untuk pembangunan peternakan seperti dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari hasil pengelolaan potensi SDA, SDM yang ada di daerah itu. Dengan meningkatnya pendapatan daerah tersebut maka terdapat dana untuk mengembangkan usaha peternakan.

Permintaan Pasar Tinggi. Permintaan pasar yang tinggi terhadap daging dapat dilihat dari peningkatan produksi dan konsumsi yang meningkat setiap tahun di Kabupaten Merangin dari tahun 2005-2009. Produksi daging sapi potong tahun 2006 sebesar 251.660 kg meningkat menjadi 302.542 kg pada tahun 2009, dengan persentase kenaikan produksi sebesar 6,15 kg per tahun. Dibawah ini terlihat konsumsi daging sapi potong tahun 2006 sebesar 276.985 kg meningkat menjadi 350.170 kg pada tahun 2009, dengan persentase kenaikan konsumsi sebesar 7,09 kg per tahun. Hal lain juga dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan bahwa kelahiran anak sapi setiap tahunnya meningkat sebesar 19 % dari jumlah populasi (Statistik Peternakan Provinsi Jambi, 2009)

Perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK semakin berkembang di Kabupaten Merangin seperti tersedianya teknologi di bidang peternakan seperti IB (Inseminasi Buatan), telah dilakukannya pembuatan Biogas dari kotoran ternak sapi serta pemanfaatan kotoran ternak sapi untuk pembuatan pupuk kompos. Selain itu Pengetahuan khususnya mengenai peternakan peternak sapi telah banyak mendapat informasi dari penyuluhan peternakan mengenai usaha pengembangan sapi potong kedepannya. Peran penyuluhan sudah cukup mendukung dalam hal memberikan pembinaan serta informasi serta pengetahuan kepada peternak tersebut, tim penyuluhan setiap 1 bulan sekali melakukan penyuluhan terhadap petani/peternak. Pembahasan ini didapat dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peternakan Dinas Kabupaten Merangin.

Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa telah tersedianya institusi kelembagaan keuangan seperti Bank BRI yang terdapat di Kecamatan Renah Pamenang yang dapat

mendukung kegiatan perekonomian masyarakat di Kecamatan itu khususnya untuk pengembangan usaha peternakan

Adanya Investor. Dari hasil wawancara dengan Kepala Cabang Dinas Kecamatan Renah Pamenang menjelaskan bahwa sejak tahun 2008 – 2010 telah ada investor dari kalangan pengusaha yang berasal dari Jambi datang ke Kecamatan Renah Pamenang untuk menginvestasi modalnya dalam usaha pengembangan sapi potong. Investor yang datang harus mendapat tanda tangan dari pihak KUD serta bekerja sama dengan pihak KUD yang ada di Kec. tersebut untuk mendapat persetujuan usaha budidaya ternak sapi dalam rangka PSDS.

2.2 Ancaman

Penyakit Ternak. Penyakit ternak merupakan masalah yang serius dalam pengembangan usaha peternakan khususnya sapi potong untuk kedepannya. Oleh sebab itu perlu ditangguangi agar tidak menjadi hambatan yang besar untuk pembangunan peternakan selanjutnya. Kondisi dilapangan khususnya untuk Kecamatan Renah Pamenang mengenai penyakit ternak ini pernah terjadi seperti penyakit Bloat/ kembung serta ada juga gangguan defisiensi mineral pada ternak. Fenomena yang berkembang terhadap resiko penularan penyakit kemanusia yang bersumber dari binatang (Zoonosis). (Renstra Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Merangin tahun 2009-2013).

Produk Impor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peternakan Dinas Kabupaten merangin menjelaskan bahwa sampai saat ini Kabupaten Merangin masih mengambil sapi impor dari luar daerah yaitu Lampung. Adapun jumlah sapi impor yang masuk pada tahun 2008 berjumlah 38 ekor sapi dara betina bibit, tahun 2009 berjumlah 94 ekor dan tahun 2010 berjumlah 45 ekor dengan jenis sapi impor yaitu sapi Bali.

Alih Fungsi Lahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peternakan Dinas Kabupaten merangin menjelaskan bahwa alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerugian terhadap pengembangan peternakan kedepannya seperti lahan yang akan diperuntukkan untuk peternakan dialih fungsikan untuk kepentingan umum misalnya dijadikan kawasan perumahan ataupun industry. Pengembangan sektor pertanian dan subsektor peternakan sangat bergantung sepenuhnya oleh ketersediaan lahan yang subur dengan luas yang mencukupi. Dengan adanya lahan yang luas, maka potensi untuk pengembangan hijauan baik dari hijauan lapangan maupun dari limbah hasil pertanian akan sangat mendukung terhadap pengembangan peternakan sapi potong kedepannya.

Luas lahan yang digunakan untuk pembangunan sektor lain seperti pemukiman penduduk yaitu 27 Ha pada tahun 2008 dan jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2009 yaitu 38 Ha. Peningkatan penggunaan lahan untuk pemukiman akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal ini akan menjadi ancaman khususnya untuk sektor pertanian dan subsektor peternakan yang sepenuhnya bergantung kepada ketersediaan lahan yang mencukupi.

Pengembangan sektor lain dalam penggunaan lahan di Kabupaten Merangin akan menjadi ancaman untuk pembangunan sektor pertanian kedepannya. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan kebijakan dari pemerintah sehingga lahan pertanian tidak berkurang seiring dengan meningkatnya penggunaan lahan untuk pemukiman.

Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Petani. Keterbatasan pengetahuan keterampilan petani dapat berpengaruh terhadap pengembangan usaha sapi potong kedepan, ini terlihat dari kurangnya pengetahuan untuk mengadopsi

teknologi yang telah ada, sehingga pengembangan usaha peternakan belum berjalan secara optimal. (Renstra Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Merangin tahun 2009-2013).

Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Peternakan Dinas Kabupaten merangin menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi saat ini dalam pengembangan usaha sapi potong yaitu ketidakterjaminnya kualitas bibit, ini biasanya disebabkan oleh tatalaksana pemeliharaan, pakan maupun karena adanya perkawinan sedarah / inbreeding.

3). Hasil Analisis Strategi IFE dan EFE Pengembangan Sapi Potong

Berdasarkan hasil pengamatan, daftar pertanyaan dan wawancara dengan responden kunci, diperoleh hasil evaluasi faktor lingkungan strategis yang terdiri dari *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)*

2.1 Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Berdasarkan hasil evaluasi faktor internal dari responden kunci, didapatkan nilai bobot dan peringkat (*rating*) dari masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan. Hasil evaluasi faktor internal secara lengkap dapat dilihat pada tabel 34 :

Tabel 34. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	Daya Dukung Pakan	0,078	4	0,312
	Tersedianya Tenaga kerja	0,073	3	0,219
	Pengalaman dan Motivasi Peternak	0,118	4	0,472
	Kelembagaan Ekonomi	0,067	3	0,201
	Adanya Kebijakan Pemerintah	0,027	3	0,081
	Sub Total			1,285
Kelemahan	Keterbatasan Modal Usaha	0,162	2	0,324
	Pengetahuan Beternak Rendah	0,120	2	0,240
	Infrastruktur Kurang Memadai	0,096	2	0,192
	Adopsi Teknologi Rendah	0,107	2	0,214
	Sulitnya Ketersediaan bibit dan Sapronak	0,153	2	0,306
	Sub Total			1,276
Total		1,000		2,561

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Hasil analisis faktor internal (Tabel 34) menunjukkan nilai positif, hal ini berarti Kecamatan Renah Pamenang mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan, dengan kekuatan terbesar teletak pada daya dukung pakan untuk pengembangan usaha sapi potong serta pengalaman dan motivasi peternak yang mempunyai nilai peringkat (*rating*) 4, untuk kelembagaan ekonomi, tersedianya tenaga kerja serta adanya kebijakan pemerintah mempunyai nilai peringkat 3. Rata-rata kelemahan mempunyai nilai peringkat 2 yaitu berupa Keterbatasan Modal Usaha, Pengetahuan Beternak Rendah, Infrastruktur Kurang Memadai, Adopsi Teknologi Rendah serta Sulitnya Ketersediaan bibit dan Sapronak. Dari hasil total skor pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor internal mempunyai total skor 2,561. Artinya Faktor internal baik kekuatan maupun kelemahan menunjukkan respon yang cukup baik dengan angka diatas 2,50.

2.2 Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Berdasarkan hasil evaluasi faktor eksternal dari responden kunci, didapatkan nilai bobot dan peringkat (*rating*) dari masing-masing faktor peluang dan ancaman. Hasil evaluasi faktor eksternal secara lengkap dapat dilihat pada tabel 35 :

Tabel 35. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang	Otonomi Daerah	0,026	3	0,078
	Permintaan Pasar Tinggi	0,127	4	0,508
	Perkembangan IPTEK	0,089	3	0,267
	Tersedianya Institusi	0,080	3	0,240
	Kelembagaan Keuangan			
	Adanya Investor	0,091	4	0,364
	Sub Total			1,457
Ancaman	Penyakit Ternak	0,151	2	0,302
	Produk Luar/Impor	0,058	2	0,116
	Alih Fungsi Lahan	0,089	2	0,178
	Keterbatasan Pengetahuan	0,140	2	0,280
	Keterampilan Peternak			
	Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit	0,145	2	0,290
	Sub Total			1,166
Total		1,000		2,623

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 35) menunjukkan nilai positif yaitu peluang lebih besar dari pada ancaman dilihat dari perbandingan sub total yang diperoleh. Peluang terbesar diperoleh dari tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong sehingga usaha ini harus lebih di tingkatkan serta adanya investor yang mempunyai nilai peringkat 4, selain itu otonomi daerah, perkembangan IPTEK, dan tersedianya institusi kelembagaan keuangan yang mempunyai nilai peringkat 3 dan dapat mendukung usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang. Terdapat beberapa ancaman yang dapat menjadi faktor kendala dalam pengembangannya sehingga perlu diperhatikan yakni penyakit ternak, adanya produk luar/impor, alih fungsi lahan, keterbatasan pengetahuan keterampilan peternak serta ketidakterjaminnya kualitas bibit yang masing-masing mempunyai nilai peringkat 2.

Dilihat dari hasil total skor pada matrik IFE diperoleh total skornya sebesar 2,561, sedangkan hasil total skor pada matrik EFE diperoleh total skornya sebesar 2,623, dari kedua hasil total skor dari matrik IFE dan EFE maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih besar dan kuat untuk pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang dibandingkan dengan faktor internal. Akan tetapi dengan melihat total skor yang telah diperoleh dari matrik IFE yaitu sebesar 2,561 yang artinya faktor internal baik kekuatan maupun kelemahan menunjukkan respon yang cukup baik dengan angka diatas 2,50.

3). Tabel 36. Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kekelahan (W)
	<p>S1 = Tersedianya Daya Dukung Pakan S2 = Tersedianya Tenaga kerja S3 = Pengalaman dan Motivasi Peternak S4 = Kelembagaan Ekonomi S5 = Adanya Kebijakan Pemerintah</p>	<p>W1 = Keterbatasan Modal Usaha W2 = Pengetahuan/Pendidikan Beternak Rendah W3 = Infrastruktur Kurang Memadai W4 = Adopsi Teknologi Rendah W5 = Sulitnya Ketersediaan bibit dan Sapronak</p>
Faktor Eksternal		
<p>Peluang (O)</p> <p>O1 = Otonomi Daerah O2 = Permintaan Pasar Tinggi O3 = Perkembangan IPTEK O4 = Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan O5 = Adanya Investor</p>	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kawasan terpadu agribisnis peternakan 2. Penelitian dan pengkajian serta optimasi usaha peternakan 3. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi investor 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi Modal Usaha 2. Memperbaiki sistem infrastruktur 3. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peternak 4. Kemudahan penyediaan sapronak
<p>Ancaman (T)</p> <p>T1 = Penyakit Ternak T2 = Produk Luar/Impor T3 = Alih Fungsi Lahan T4 = Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Peternak T5 = Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit</p>	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi ketidakterjaminnya kualitas bibit serta penyakit ternak 2. Memperketat pengawasan terhadap adanya alih fungsi lahan 3. Meningkatkan koordinasi lintas sektoral 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan ketersediaan bibit 2. Sosialisasi teknologi tepat guna

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Dari banyak strategi yang didapat yang telah dikemukakan pada matriks SWOT diatas, maka untuk mendapatkan strategi prioritas didasarkan pada hasil wawancara dengan stakeholder maka didapatkan beberapa kebijakan yaitu :

1. Strategi Peningkatan Modal
2. Strategi Pelatihan Keterampilan
3. Strategi untuk memperbaiki sistem infrastruktur

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber daya alam khususnya ketersediaan pakan yang ada di Kecamatan Renah Pamenang mempunyai potensi yang cukup besar karena dilihat dari hasil perhitungan daya dukung pakan alami kecamatan Renah Pamenang berstatus aman karena mempunyai nilai $IDD > 2$, dimana total ketersediaan pakan sebanyak 13310,69 ton BKC/thn.
2. Sumber daya manusia yang tersedia juga mendukung dilakukan pengembangan sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang sebagai kawasan pengembangan, akan tetapi tingkat pendidikan masih rendah ($SD = 60,92\%$). Dilihat dari jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3664 KK, dengan tenaga kerja yang ada banyak akan tetapi rumah tangga peternak sedikit yaitu berjumlah 656 RTP pada tahun 2009, curahan waktu ini relatif rendah, mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya keluarga untuk usaha ternak. Oleh sebab itu tenaga kerja yang ada harus difisienkan lagi untuk bisa dilakukan penambahan ternak.
3. Kelembagaan pendukung dan Infrastruktur untuk pengembangan sapi potong yang ada di Kecamatan Renah Pamenang sudah mencukupi dan mendukung walaupun belum optimal untuk membantu dalam usaha pengembangan sapi potong.
4. Hasil analisa SWOT menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pamenang didapatkan skor faktor internal sebesar 2,561 artinya faktor internal baik kekuatan maupun kelemahan menunjukkan respon yang baik sedangkan faktor eksternal

baik peluang dan ancaman didapatkan total skor sebesar 2,623 artinya dengan peluang yang ada cukup menghindari ancaman yang ada dalam usaha pengembangan ternak sapi potong dengan strateginya yaitu strategi S-O (1. Mengembangkan kawasan terpadu agribisnis peternakan, 2. Penelitian dan pengkajian serta optimasi usaha peternakan, 3. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi investor). Strategi W-O (1. Investasi modal usaha, 2. Memperbaiki sistem infrastruktur , 3. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peternak, 4. Kemudahan penyediaan sapronak). Strategi S-T (1. Mengatasi ketidakterjaminnya kualitas bibit serta penyakit ternak, 2. Memperketat pengawasan terhadap adanya alih fungsi lahan, 3. Meningkatkan koordinasi lintas sektoral). Strategi W-T (1. Mengoptimalkan pemanfaatan bibit, 2. Sosialisasi teknologi tepat guna). Dari semua strategi diatas, maka untuk mendapatkan strategi prioritas didapatkan beberapa kebijakan yaitu : Strategi peningkatan modal, Strategi pelatihan keterampilan, Strategi untuk memperbaiki sistem infrastruktur.

B. Saran

- Pemerintah hendaknya lebih memberdayakan keberadaan kelembagaan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak.
- Kebijakan pemerintah dalam hal permodalan bagi petani peternak
- Lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani ternak sapi potong
- Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya keluarga untuk usaha ternak sapi potong

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Anam, Bustamam. 2009. Profil Agribisnis Penggemukan Sapi Potong. Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Barat, Padang.
- Anaroga, P. 1997. Manajemen Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arifin. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif Strategi. Erlangga, Jakarta.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Merangin. 2009. Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Merangin, Renah Pamenang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. 2009. Merangin Dalam Angka 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, Bangko.
- Daniel, M. 2003. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- David. F. R. 2004. Manajemen Strategis (konsep-konsep). PT. Indeks kelompok Gramedia, Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi. 2009. Statistik Peternakan 2009. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi, Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin. 2009. Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin (2009-2013). Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin, Bangko.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2003. Buku statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Efiriani, D. 1999. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumber Daya Pemelihara di Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Skripsi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Elymaizer, Z. 2001. Adopsi inovasi peternakan sapi penggemukan dan kontribusinya terhadap rumah tangga di Kota Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.

Haryanto, B. 2004. Sistem integrasi pada temak CS IPT dalam program P3T'. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Nasional di Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, 15-19 Juli 2004.

Hasmi, dkk. 2006. Materi Pelatihan Analisis Potensi Wilayah di Balibangnak Bogor. Kerjasama Pembinaan Sumber Daya Manusia Balai Penelitian Temak dengan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Bogor.

Hernanto F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke 7. Jakarta : Penebar Swadaya

<http://dpu.magelangkab.go.id/berita-detail.php?act=view&id=5>. Peran PU dalam Pembangunan Infrastruktur. selasa, 22 Juni 2010. Jam 20:15 wib.

<http://jd.wikipedja.org/wjki/infrastruktur>.22 Juni 2010. Jam 20:15 wib.

Kantor Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kecamatan Pamenang. 2009. Data Base Peternakan Kecamatan Pamenang Tahun 2009. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kecamatan Pamenang, Renah Pamenang.

Kotler, P. 1994. Manajemen Pemasaran: Analisa, Potensi, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Jilid I, Erlangga, Jakarta.

Mosher, A. T. 1974. Menciptakan Struktur Pedesaan Progressif untuk Melayani Pertanian Modern. CV. Yasaguna, Jakarta.

_____. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat – Syarat Pokok dan Modernisasi. CV. Yasaguna, Jakarta.

_____. 1996. Getting Agriculture Moving. F. A. Praeger mc, New York.

Mubyarto, 1997. Pengantar ekonomi pertanian. Kanisius, Yogyakarta.

_____. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Edisi Ketiga, Jakarta.

Nasution, L. I. 1985. Perencanaan Tata Ruang. Jurusan Tanah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Pembangkit Listrik Negara Bangko. 2009. Jumlah Pelanggan PLN dan Gardu PLN Menurut Kecamatan, Pembangkit Listrik Negara Bangko, Bangko.

- Pulungan, 1984. Himpunan Perundang-undangan dan Peraturan di bidang Peternakan, Fakultas Pertanian Bogor, Bogor.
- Putra, Y. E. 2005. Persepsi tentang IB di kawasan sentra produksi (KSP) Koto Hilalang IV Angkat Kabupaten Agam. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Rangkuti, F. 2000. Analisa SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Sapi Pustaka Utama, Jakarta.
- Saragih, B. 2000. Pemikiran Peternakan Berbasis Agribisnis. PT. Surveyor Indonesia, Bogor.
- Santosa, U. 2002. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santosa, dkk. 2003. Prospek Pengembangan Potong di Indonesia, Seminar Nasional Pengembangan Sapi Potong di Indonesia, Lampung.
- Siagian, S. 2004. Manajemen Strategik. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekartawi. 1998. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Indonesia, Indonesia University Press, Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institut Pertaanian Bogor, Bogor.
- Soeprapto. 2006. Cara Tepat penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Soetirto, E. 1997. Pemberdayaan peternak rakyat dan industri peternakan menuju pasar bebas, pokok bahasan ternak potong, prosedding seminar nasional peternakan dan veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2003. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng. 2004. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharno, B dan Nazarudin. 1994. Ternak Komersil. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumanto dan E. W. Juarini. 2006. Pedoman Identifikasi Potensi Wilayah. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Tressia. 2008. Analisis potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lubuk Alung. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Umar, H. 2001. Strategic Management in Action : Konsep, Teori, dan teknis Menganalisis Manajemen Strategis : Strategis Business Unit Berdasarkan Konsep Michel R. Porter, Fred R. David dan Wheelen-Hunger. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaga Negara Republik Indonesia 2009 nomor 84).

Lampiran 1. Data Identitas Responden Peternak Kecamatan Renah
Pamenang

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Desa	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga(Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Trianto	40	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	1	5	4
2	Eko	39	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	3	5	2
3	Jono	55	L	Bukit Bungkul	Buta Huruf	Petani	16	5	10
4	Sakiran	52	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	26	3	6
5	Tasroni	53	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	30	3	3
6	Zuma	28	L	Bukit Bungkul	SLTP	Petani	5	-	2
7	Agus widodo	35	L	Bukit Bungkul	SLTP	Petani	1	5	2
8	Karim	50	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	10	5	2
9	Ijo	44	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	11	4	1
10	Maryadi	27	L	Bukit Bungkul	SD	Buruh	2	4	1
11	Paijan	54	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	30	2	2
12	Mulya	45	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	10	3	2
13	Wardiyono	59	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	26	2	7
14	Marzuki	55	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	26	3	3
15	Jumadi	45	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	26	3	4
16	Ponirin	40	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	17	4	4
17	Nardiswito	56	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	27	3	2
18	Iryanto	38	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	15	5	1
19	Mudisarwanto	50	L	Bukit Bungkul	Buta Huruf	Petani	30	2	2
20	Wakiyo	55	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	40	3	2
21	Karni	50	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	20	5	2
22	Suparto	52	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	30	4	5
23	Sakir	51	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	15	3	6
24	Walidi	50	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	15	3	2
25	Ngadiono	35	L	Bukit Bungkul	SMU	Buruh	15	3	2
26	Broto	53	L	Bukit Bungkul	SD	Petani	38	2	6

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Desa	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
27	Totong	45	L	Bukit Bungkul	SMU	Petani	9	4	4
28	Didik	28	L	Lantak Seribu	Perg. Tinggi	Peg. Bank	1	-	1
29	Sugianto	30	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	9	3	3
30	Junaidi	55	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	1	5	2
31	Wardi	48	L	Lantak Seribu	SD	Petani	19	4	4
32	Sudarwanto	30	L	Lantak Seribu	SMU	Petani	2	4	3
33	Badrus	65	L	Lantak Seribu	Buta Huruf	Petani	10	6	2
34	Damu'in	30	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	3	3	2
35	Nano	31	L	Lantak Seribu	SLTP	Buruh	4	3	2
36	Sarinah	58	P	Lantak Seribu	Buta huruf	Petani	1	-	1
37	Ya'in	24	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	3	-	1
38	Puryono	35	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	5	3	3
39	Darto	33	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	4	3	2
40	Parimin	40	L	Lantak Seribu	SD	Petani	5	4	2
41	Jumadi	50	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	10	4	2
42	Dusjak	31	L	Lantak Seribu	SD	Petani	4	3	2
43	Samiran	42	L	Lantak Seribu	SD	Petani	6	3	2
44	Waqimin	41	L	Lantak Seribu	SD	Petani	5	3	2
45	Tolu	32	L	Lantak Seribu	SD	Petani	3	4	3
46	Supardi	45	L	Lantak Seribu	SD	Petani	8	3	2
47	Sarno	47	L	Lantak Seribu	SD	Petani	12	5	3
48	Sitan	53	L	Lantak Seribu	SD	Petani	10	4	2
49	Poniman	56	L	Lantak Seribu	SD	Petani	12	3	2
50	Hasan	46	L	Lantak Seribu	SD	Petani	8	2	2
51	Tarjo	60	L	Lantak Seribu	Buta huruf	Petani	15	2	3
52	Muji	55	L	Lantak Seribu	SD	Petani	7	3	2
53	Kaswari	59	L	Lantak Seribu	SD	Petani	15	2	2
54	Rosul	40	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	7	4	2
55	Sarjono	36	L	Lantak Seribu	SLTP	Petani	6	3	2

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Desa	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
56	Darmanto	38	L	Lantak Seribu	Perg. Tinggi	PNS	4	4	3
57	Sapri	46	L	Meranti	SD	Petani	6	5	4
58	Pak Dwi	51	L	Meranti	SLTP	Petani	8	5	5
59	Sriwanto	42	L	Meranti	SD	Petani	4	3	1
60	Sarpan	51	L	Meranti	SD	Petani	8	4	2
61	Mariman	59	L	Meranti	SD	Petani	29	3	6
62	Lamin	45	L	Meranti	SD	Petani	6	4	3
63	Wiyarto	33	L	Meranti	SLTP	Petani	5	3	3
64	Sukadi	30	L	Meranti	SMU	Petani	2	4	2
65	Santoso	45	L	Meranti	SD	Petani	10	3	4
66	Kamanto	50	L	Meranti	SD	Petani	10	2	2
67	Windarti	39	L	Meranti	SD	Petani	9	3	2
68	Lasmo	52	L	Meranti	SD	Petani	11	3	3
69	Marsono	54	L	Meranti	SD	Petani	12	4	3
70	Sutarman	49	L	Meranti	SD	Petani	10	4	2
71	Kuwatno	35	L	Meranti	SMU	Petani	5	3	2
72	Wakiti	50	L	Rasau	SD	Petani	10	3	2
73	Giyanto	33	L	Rasau	SLTP	Petani	3	4	2
74	Sarmadi	45	L	Rasau	SD	Petani	5	4	2
75	Ardi	36	L	Rasau	SLTP	Petani	4	4	2
76	Kasimin	48	L	Rasau	SD	Petani	8	5	3
77	Jumarno	28	L	Rasau	SMU	Buruh	2	3	2
78	Supri	35	L	Rasau	SD	Petani	4	4	2
79	Hendri	45	L	Rasau	SD	Petani	3	4	2
80	Sunardi	50	L	Rasau	SD	Petani	5	5	1
81	Kasnian	32	L	Rasau	SD	Petani	3	3	3
82	Yanto	33	L	Rasau	SD	Petani	4	4	2

No	Nama	Umur (Thn)	Sex	Desa	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Org)	Jumlah Ternak (Ekor)
83	Raji	55	L	Rasau	SD	Petani	2	6	1
84	Karwoto	51	L	Rasau	SD	Petani	7	4	2
85	Mu'in	50	L	Rasau	SD	Petani	5	4	2
86	Sunan	45	L	Rasau	SD	Petani	4	5	3
87	Aim	48	L	Rasau	SD	Petani	3	5	1

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Lampiran 2. Produksi Limbah Tanaman Pangan di Kecamatan Renah Pamnenang

Tabel 14. Produksi Limbah Tanaman Pangan Desa Meranti

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/th)	Produksi Limbah (Ton/th)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC (Ton)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f) = (d) x (e)
1	Kacang Panjang	2.8	$2.8 \times 2 = 5.6$	0.137	0.77
2	Jagung	0.25	$0.25 \times 2 = 0.5$	0.15	0.08
3	Kacang Tanah	1.25	$1.25 \times 2 = 2.5$	0.137	0.34
4	Ubi Kayu	62.5	$62.5 : 3 = 20.8$	0.135	2.81
Total				4	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel 14. Produksi Limbah Tanaman Pangan Desa Bukit Bungkul

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/th)	Produksi Limbah (Ton/th)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC (Ton)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f) = (d) x (e)
1	Kacang Panjang	2.50	$2.50 \times 2 = 5$	0.137	0.69
2	Jagung	8.75	$8.75 \times 2 = 17.5$	0.15	2.63
3	Kacang Tanah	6.0	$6 \times 2 = 12$	0.137	1.64
4	Ubi Kayu	12.75	$12.75 : 3 = 4.25$	0.135	0.57
Total				5.53	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel 14. Produksi Limbah Tanaman Pangan Desa Rasau

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/th)	Produksi Limbah (Ton/th)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC (Ton)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Kacang Panjang	0.3	$0.3 \times 2 = 0.6$	0.137	0.08
2	Jagung	0.5	$0.5 \times 2 = 1$	0.15	0.15
3	Kacang Tanah	1.05	$1.05 \times 2 = 2.1$	0.137	0.29
4	Ubi Kayu	0.40	$0.40 : 3 = 0.13$	0.135	0.02
Total					0.54

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel 14. Produksi Limbah Tanaman Pangan Desa Lantak seribu

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/th)	Produksi Limbah (Ton/th)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC (Ton)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Kacang Panjang	2	$2 \times 2 = 4$	0.137	0.55
2	Jagung	5	$5 \times 2 = 10$	0.15	1.5
3	Kacang Tanah	5.25	$5.25 \times 2 = 10.5$	0.137	1.44
4	Ubi Kayu	0.40	$0.40 : 3 = 0.13$	0.135	0.42
Total					3.91

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Lampiran 3. Konstribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Kecamatan Renah Pamnenang

Tabel 16. Konstribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Desa Meranti

No (a)	Penggunaan Lahan (b)	Luas (Ha) (c)	Produktivitas Pakan Hijauan (Ton/Ha/th) (d)	Faktor Konversi (e)	Produksi (Ton/BKC/Ha/th) $c \times d \times e \times 0.5$
1	Pekarangan	286	0,53	1,50	113,69
2	Tegalan	-	2,875	1,00	1,44
3	Ladang	-	5,00	1,00	2,5
4	Perkebunan				
	• Kelapa sawit	1472	2,00	1,50	2208
	• Karet	25	2,00	1,50	37,5
	• Coklat	6	0,75	1,50	3,38
5	Hutan rakyat	2	0,30	1,00	0,3
6	Lain-lain	8	0,75	1,00	3
Total					2369,81
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)					

Tabel 16. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Desa Bukit Bungkul

No (a)	Penggunaan Lahan (b)	Luas (Ha) (c)	Produktivitas Pakan Hijauan (Ton/Ha/th) (d)	Faktor Konversi (e)	Produksi (Ton/BKC/Ha/th) $c \times d \times e \times 0.5$
1	Pekarangan	287	0.53	1.50	114.08
2	Tegalan	55	2.875	1.00	79.06
3	Ladang	-	5.00	1.00	5
4	Perkebunan				
	• Kelapa sawit	2027	2.00	1.50	3040.5
	• Karet	325	2.00	1.50	487.5
	• Coklat	-	0.75	1.50	0.56
5	Hutan rakyat	1816	0.30	1.00	272.4
6	Lain-lain	25	0.75	1.00	9.38
Total					4008.48

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel 16. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Desa Rasau

No (a)	Penggunaan Lahan (b)	Luas (Ha) (c)	Produktivitas Pakan Hijauan (Ton/Ha/th) (d)	Faktor Konversi (e)	Produksi (Ton/BKC/Ha/th) $c \times d \times e \times 0.5$
1	Pekarangan	119.75	0.53	1.50	47.60
2	Tegalan	415	2.875	1.00	596.56
3	Ladang	-	5.00	1.00	2.5
4	Perkebunan				
	• Kelapa sawit	1601	2.00	1.50	2401.5
	• Karet	90	2.00	1.50	135
	• Coklat	5	0.75	1.50	2.81
5	Hutan rakyat	-	0.30	1.00	0.15
6	Lain-lain	500.5	0.75	1.00	187.69
Total					3373.81

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Tabel 16. Kontribusi Lahan dalam Menghasilkan Hijauan Makanan Ternak di Desa Lantak Seribu

No (a)	Penggunaan Lahan (b)	Luas (Ha) (c)	Produktivitas Pakan Hijauan (Ton/Ha/th) (d)	Faktor Konversi (e)	Produksi (Ton/BKC/Ha/th) $c \times d \times e \times 0.5$
1	Pekarangan	170	0.53	1.50	67.58
2	Tegalan	-	2.875	1.00	1.44
3	Ladang	200	5.00	1.00	500
4	Perkebunan				
	• Kelapa sawit	1482	2.00	1.50	2223
	• Karet	499	2.00	1.50	748.5
	• Coklat	-	0.75	1.50	0.56
5	Hutan rakyat	-	0.30	1.00	0.15
6	Lain-lain	9	0.75	1.00	3.38
Total					3544.61

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Lampiran 4. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.

Tabel 19. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang.

No	Desa	Kebutuhan Pakan (Ton BKC/tahun)		Jumlah Ton BKC/Tahun
		Sapi	Kambing	
		= populasi ternak (ST) x 1.14 ton (BKC/tahun)	= populasi ternak (ST) x 1.14 ton (BKC/tahun)	
1	Meranti	= 258 x 1.14 = 294,12	= 9 x 1.14 = 10,26	304,38
2	Bukit Bungkul	= 320 x 1.14 = 364,8	= 7 x 1.14 = 7,98	372,78
3	Rasau	= 146 x 1.14 = 166,44	= 4 x 1.14 = 4,56	171
4	Lantak Seribu	= 396 x 1.14 = 451,44	= 5 x 1.14 = 5,7	457,14
Total Kebutuhan Pakan		1276,8	28,5	1305,3

Lampiran 5. Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia

Tabel 20. Nilai IDD, Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia

No	Desa	Total Ketersediaan Pakan(BKC/ Ton/th)	Total Kebutuhan Pakan(BKC/ Ton/Th)	Total ST (d) = (a) : (b)	Indeks Daya Dukung		Kapasitas Penambahan Ternak (ST) (f) = (e) - (c)
					IDD (d)	IDD Kemampuan Wilayah (ST) (e) (e) = IDD : 2 x (c)	
		(a)	(b)	(c)	(d) = (a) : (b)	(e) = IDD : 2 x (c)	
1	Meranti	2373,81	304,38	267	7,80	1041	774
2	Bukit Bungkul	4014,01	372,78	327	10,77	1761	1434
3	Rasau	3374,35	171	150	19,73	1480	1330
4	Lantak Seribu	3548,52	457,14	401	7,76	1556	1155
		13310,69	1305,3	1145	46,06	5838	4693

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Lampiran 6. Pendidikan (Nilai skor tertinggi 7,5)

Tabel 24. Pendidikan (Nilai skor tertinggi 7,5)

No	Desa	Jumlah Responden	Pendidikan				Nilai (%)untuk mayoritas (SD) = Jumlah tamat SD : Jumlah responden x 100%	Skor
			Perguruan tinggi	Tamat SMA	Tamat SMP	Tamat SD		
1	Meranti	15	0	2	2	11	0	$11 : 15 \times 100\% = 73,33$
2	Bukit Bungkul	27	0	2	7	16	2	$16 : 27 \times 100\% = 59,26$
3	Rasau	16	0	1	2	13	0	$13 : 29 \times 100\% = 44,83$
4	Lantak seribu	29	2	1	10	13	3	$13 : 16 \times 100\% = 81,25$
	Total	87						

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2010)

Lampiran 7. Perkembangan Populasi dan Produksi Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang dari tahun 2005 -2009

Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang dari tahun 2005 -2009

No	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2005	347	-
2	2006	571	39,23
3	2007	795	28,18
4	2008	1019	21,98
5	2009	1598	18,02
Rata-rata		31,40	

Sumber : Statistik Peternakan provinsi Jambi (2009)

Perkembangan produksi ternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang dari tahun 2005 -2009

No	Tahun	Produksi (Kg)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2005	32500	-
2	2006	56875	42,86
3	2007	72567	21,62
4	2008	93345	22,26
5	2009	109583	14,81
Rata-rata		25,39	

Sumber : Statistik Peternakan provinsi Jambi (2009)

Lampiran 8. Perkembangan Produksi dan konsumsi Sapi Potong di Kabupaten Merangin dari tahun 2005 -2009

Perkembangan produksi ternak sapi potong di Kabupaten Merangin dari tahun 2005 -2009

No	Tahun	Produksi (Kg)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2005	232416	-
2	2006	251660	7,65
3	2007	267532	5,93
4	2008	281234	4,87
5	2009	302542	7,04
Rata-rata		6,15	

Sumber : Statistik Peternakan provinsi Jambi (2009)

Perkembangan konsumsi ternak sapi potong di Kecamatan Renah Pamenang dari tahun 2005 -2009

No	Tahun	Konsumsi (Kg)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2005	253435	-
2	2006	276985	8,50
3	2007	301576	8,15
4	2008	325389	7,31
5	2009	350170	7,08
Rata-rata		7,09	

Sumber : Statistik Peternakan provinsi Jambi (2009)

Lampiran 9. Populasi Riil Ternak Ruminansia di Kecamatan Renah Pamenang

No	Desa	Populasi dan Jenis Ternak (ekor) tahun 2009	
		Sapi	Kambing
1	Meranti	368	183
2	Bukit Bungkul	457	146
3	Rasau	208	76
4	Lantak Seribu	565	92

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin (2009)

Lampiran 10. Analisa SWOT Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang

A. Perhitungan Pembobotan Faktor Internal

Responden Faktor Internal

1. Ir. I. Wayan Wing Himawan. Kepala Bidang Peternakan. Dinas Peternakan Kabupaten Merangin
2. Ir. Armadi. Kasi Penyebaran dan Pengembangan Ternak. Dinas Peternakan Kabupaten Merangin
3. drh. Syaiful Bahri. Kepala Cabang Dinas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang
4. Ir. H. Bustamam Anam. Dosen Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang
5. Hamzar. S.Pt. Koordinator Petugas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang

Keterangan :

- A. Tersedianya Daya Dukung Pakan
- B. Tersedianya Tenaga Kerja
- C. Pengalaman dan Motivasi Peternak
- D. Kelembagaan Ekonomi
- E. Adanya Kebijakan Pemerintah
- F. Keterbatasan Modal Usaha
- G. Pengetahuan Beternak Rendah
- H. Infrastruktur Kurang Memadai
- I. Adopsi Teknologi Rendah
- J. Sulitnya Ketersediaan Bibit dan Sapronak

Batasan Angka Penting :

0 = Kurang penting

1 = Sama penting

2 = Lebih penting

Responden 1

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	2	1	1	1	0	2	2	0	0	9	0,100
B	0	-	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0,044
C	1	1	-	0	1	0	1	0	1	1	6	0,067
D	1	2	2	-	1	0	1	1	1	0	9	0,100
E	1	1	1	1	-	0	0	0	1	1	6	0,067
F	2	2	2	2	2	-	2	2	2	2	18	0,200
G	0	1	1	1	2	0	-	2	1	0	8	0,089
H	0	2	2	1	2	0	0	-	1	0	8	0,089
I	2	1	1	1	1	0	1	1	-	0	8	0,089
J	2	2	1	2	1	0	2	2	2	-	14	0,156
	9	14	12	9	12	0	10	10	10	4	90	1,000

Responden 2

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	2	2	1	2	0	0	0	0	0	7	0,078
B	0	-	2	1	2	1	2	1	2	1	12	0,133
C	0	0	-	0	1	0	1	1	1	0	4	0,044
D	1	1	2	-	2	1	1	2	1	0	11	0,122
E	0	0	1	0	-	0	0	0	1	0	2	0,022
F	2	1	2	1	2	-	2	2	2	2	16	0,178
G	2	0	1	1	2	0	-	2	1	0	9	0,100
H	2	1	1	0	2	0	0	-	1	0	7	0,078
I	2	0	1	1	1	0	1	1	-	0	7	0,078
J	2	1	2	2	2	0	2	2	2	-	15	0,167
	11	6	14	7	16	2	9	11	11	3	90	1,000

Responden 3

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	1	2	0	1	0	0	0	0	0	4	0,044
B	1	-	0	0	2	1	0	0	2	0	6	0,067
C	0	2	-	0	2	1	1	0	1	0	7	0,078
D	2	2	2	-	2	0	1	1	2	0	12	0,133
E	1	0	0	0	-	0	0	0	0	0	1	0,011
F	2	1	1	2	2	-	1	1	1	1	12	0,133
G	2	2	1	1	2	1	-	1	2	0	12	0,133
H	2	2	2	1	2	1	1	-	0	0	11	0,122
I	2	0	1	0	2	1	0	2	-	1	9	0,100
J	2	2	2	2	2	1	2	2	1	-	16	0,178
	14	12	11	6	17	6	6	7	9	2	90	1,000

Responden 4

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	2	2	1	2	0	0	0	0	0	7	0,078
B	0	-	2	1	1	1	1	2	0	1	9	0,100
C	0	0	-	0	2	0	0	0	1	0	3	0,033
D	1	1	2	-	1	1	1	1	1	0	9	0,100
E	0	1	0	1	-	0	0	0	0	0	2	0,022
F	2	1	2	1	2	-	1	1	1	2	13	0,144
G	2	1	2	1	2	1	-	1	2	0	12	0,133
H	2	0	2	1	2	1	1	-	1	1	11	0,122
I	2	2	1	1	2	1	0	1	-	1	11	0,122
J	2	1	2	2	2	0	2	1	1	-	13	0,144
	11	9	15	9	16	5	6	7	7	5	90	1,000

Responden 5

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	2	1	0	2	0	0	1	1	1	8	0,089
B	0	-	1	0	1	0	0	0	0	0	2	0,022
C	1	1	-	1	2	1	1	2	0	1	10	0,111
D	2	2	1	-	2	1	1	1	0	2	12	0,133
E	0	1	0	0	-	0	0	0	0	0	1	0,011
F	2	2	1	1	2	-	2	2	1	1	14	0,156
G	2	2	1	1	2	0	-	2	1	2	13	0,144
H	1	2	0	1	2	0	0	-	0	0	6	0,067
I	1	2	2	2	2	1	1	2	-	0	13	0,144
J	1	2	1	0	2	1	0	2	2	-	11	0,122
	10	16	8	6	17	4	5	12	5	7	90	1,000

Respon den	Bobot Faktor Internal										Σ
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	0,100	0,044	0,067	0,100	0,067	0,200	0,089	0,089	0,089	0,156	1,000
2	0,078	0,133	0,044	0,122	0,022	0,178	0,100	0,078	0,078	0,167	1,000
3	0,044	0,067	0,078	0,133	0,011	0,133	0,133	0,122	0,100	0,178	1,000
4	0,078	0,100	0,033	0,100	0,022	0,144	0,133	0,122	0,122	0,144	1,000
5	0,089	0,022	0,111	0,133	0,011	0,156	0,144	0,067	0,144	0,122	1,000
Σ	0,389	0,366	0,333	0,588	0,133	0,811	0,599	0,478	0,533	0,767	1,000
μ	0,078	0,073	0,067	0,118	0,027	0,162	0,120	0,096	0,107	0,153	1,000

B. Perhitungan Pembobotan Faktor Ekternal

Responden Faktor Eksternal

1. Ir. I. Wayan Wing Himawan. Kepala Bidang Peternakan. Dinas Peternakan Kabupaten Merangin
2. Ir. Armadi. Kasi Penyebaran dan Pengembangan Ternak. Dinas Peternakan Kabupaten Merangin
3. drh.Syaiful Bahri. Kepala Cabang Dinas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang
4. Dosen
5. Hamzar. S.Pt. Koordinator Petugas Peternakan Kecamatan Renah Pamenang

Keterangan :

- A. Otonomi Daerah
- B. Permintaan Pasar Tinggi
- C. Perkembangan IPTEK
- D. Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan
- E. Adanya Investor
- F. Penyakit Temak
- G. Produk Luar/Impor
- H. Alih Fungsi Lahan
- I. Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Peternak
- J. Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit

Batasan Angka Penting :

0 = Kurang penting

1 = Sama penting

2 = Lebih penting

Responden 1

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	0	1	1	1	0	0	0	0	0	3	0,033
B	2	-	2	1	1	0	1	2	1	1	11	0,122
C	1	0	-	0	0	0	1	0	1	0	3	0,033
D	1	1	2	-	0	0	2	2	0	1	9	0,100
E	1	1	2	2	-	0	2	0	0	0	8	0,088
F	2	2	2	2	2	-	2	1	1	2	16	0,177
G	2	1	1	0	0	0	-	0	0	0	4	0,044
H	2	0	2	0	2	1	2	-	0	0	9	0,100
I	2	1	1	2	2	1	2	2	-	0	13	0,144
J	2	1	2	1	2	0	2	2	2	-	14	0,156
	15	7	15	9	10	2	14	9	5	4	90	1,000

Responden 2

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0,011
B	2	-	2	1	1	1	1	2	1	1	12	0,133
C	1	0	-	0	0	0	1	0	1	0	3	0,033
D	2	1	2	-	1	1	0	0	0	0	7	0,078
E	2	1	2	1	-	0	2	0	0	0	8	0,089
F	2	1	2	1	2	-	2	2	2	1	15	0,167
G	2	1	1	2	0	0	-	0	0	0	6	0,067
H	2	0	2	2	2	0	2	-	0	0	10	0,111
I	2	1	1	2	2	0	2	2	-	0	12	0,133
J	2	1	2	2	2	1	2	2	2	-	16	0,178
	17	6	15	11	10	3	12	8	6	2	90	1,000

Responden 3

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	0	0	0	0	0	2	1	0	0	3	0,033
B	2	-	1	1	1	1	1	2	1	2	12	0,133
C	2	1	-	1	1	1	2	2	1	1	12	0,133
D	2	1	1	-	2	0	1	2	1	1	11	0,122
E	2	1	1	0	-	0	1	1	0	1	7	0,078
F	2	1	1	2	2	-	1	2	1	1	13	0,144
G	0	1	0	1	1	1	-	0	1	2	7	0,078
H	1	0	0	0	1	0	2	-	0	0	4	0,044
I	2	1	1	1	2	1	1	2	-	2	13	0,144
J	2	0	1	1	1	1	0	2	0	-	8	0,089
	15	6	6	7	11	5	11	14	5	10	90	1,000

Responden 4

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0,011
B	2	-	2	1	1	1	1	0	0	0	8	0,089
C	2	0	-	1	1	1	1	2	1	0	9	0,100
D	1	1	1	-	1	0	0	0	1	0	5	0,056
E	2	1	1	1	-	0	0	0	0	0	5	0,056
F	2	1	1	2	2	-	2	1	2	1	14	0,156
G	2	1	1	2	2	0	-	0	0	0	8	0,089
H	2	2	0	2	2	1	2	-	1	1	13	0,144
I	2	2	1	1	2	0	2	1	-	0	11	0,122
J	2	2	2	2	2	1	2	1	2	-	16	0,178
	17	10	9	13	13	4	10	5	7	2	90	1,000

Responden 5

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Jumlah	Bobot
A	-	0	1	0	1	0	2	0	0	0	4	0,044
B	2	-	2	2	1	2	1	2	1	1	14	0,156
C	1	0	-	2	1	2	2	2	1	2	13	0,144
D	2	0	0	-	0	0	2	2	0	0	6	0,045
E	1	1	1	2	-	2	2	2	0	2	13	0,144
F	2	0	0	2	0	-	2	2	1	1	10	0,111
G	0	1	0	0	0	0	-	0	0	0	1	0,011
H	2	0	0	0	0	0	2	-	0	0	4	0,044
I	2	1	1	2	2	1	2	2	-	1	14	0,156
J	2	1	0	2	0	1	2	2	1	-	11	0,122
	14	4	5	12	5	8	17	14	4	7	90	1,000

Responden	Bobot Faktor Eksternal										Σ
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	0,033	0,122	0,033	0,100	0,088	0,177	0,044	0,100	0,144	0,156	1,000
2	0,011	0,133	0,033	0,078	0,089	0,167	0,067	0,111	0,133	0,178	1,000
3	0,033	0,133	0,133	0,122	0,078	0,144	0,078	0,044	0,144	0,089	1,000
4	0,011	0,089	0,100	0,056	0,056	0,156	0,089	0,144	0,122	0,178	1,000
5	0,044	0,156	0,144	0,045	0,144	0,111	0,011	0,044	0,156	0,122	1,000
Σ	0,132	0,633	0,443	0,401	0,455	0,755	0,289	0,443	0,699	0,723	1,000
μ	0,026	0,127	0,089	0,080	0,091	0,151	0,058	0,089	0,140	0,145	1,000

C. Perhitungan Rating/Peringkat Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman.

1. Perhitungan Rating Kekuatan

Kekuatan	4	3	Σ	μ	Nilai Akhir
A	4	1	19	3,8	4
B	1	4	16	3,2	3
C	4	1	19	3,8	4
D	-	5	15	3	3
E	-	5	15	3	3

2. Perhitungan Rating Kelemahan

Kelemahan	2	1	Σ	μ	Nilai Akhir
F	5	-	10	2	2
G	5	-	10	2	2
H	4	1	9	1,8	2
I	4	1	9	1,8	2
J	5	-	10	2	2

3. Perhitungan Rating Peluang

Peluang	4	3	Σ	μ	Nilai Akhir
A	1	4	16	3,2	3
B	5	-	20	4	4
C	1	4	16	3,2	3
D	1	4	16	3,2	3
E	3	2	18	3,6	4

4. Perhitungan Rating Ancaman

Ancaman	2	1	Σ	μ	Nilai Akhir
F	5	-	10	2	2
G	5	-	10	2	2
H	5	-	10	2	2
I	5	-	10	2	2
J	5	-	10	2	2

D. Perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Internal Strategis

Faktor Internal		Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Daya Dukung Pakan	0,078	4	0,312
	Tersedianya Tenaga kerja	0,073	3	0,219
	Pengalaman dan Motivasi Peternak	0,118	4	0,472
	Kelembagaan Ekonomi	0,067	3	0,201
	Adanya Kebijakan Pemerintah	0,027	3	0,081
	Sub Total			1,285
Kelemahan	Keterbatasan Modal Usaha	0,162	2	0,324
	Pengetahuan Beternak Rendah	0,120	2	0,240
	Infrastruktur Kurang Memadai	0,096	2	0,192
	Adopsi Teknologi Rendah	0,107	2	0,214
	Sulitnya Ketersediaan bibit dan Sapronak	0,153	2	0,306
	Sub Total			1,276
	Total	1,000		2,561

E. Perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Strategi

Faktor Eksternal		Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Otonomi Daerah	0,026	3	0,078
	Permintaan Pasar Tinggi	0,127	4	0,508
	Perkembangan IPTEK	0,089	3	0,267
	Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan	0,080	3	0,240
	Adanya Investor	0,091	4	0,364
	Sub Total			1,457
Ancaman	Penyakit Ternak	0,151	2	0,302
	Produk Luar/Impor	0,058	2	0,116
	Alih Fungsi Lahan	0,089	2	0,178
	Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Peternak	0,140	2	0,280
	Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit	0,145	2	0,290
	Sub Total			1,166
	Total	1,000		2,623

Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Renah Pamenang

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<p>S1 = Daya dukung pakan S2 = Tersedianya Tenaga kerja S3 = Pengalaman dan Motivasi Peternak S4 = Kelembagaan Ekonomi S5 = Adanya Kebijakan Pemerintah</p>	<p>W1 = Keterbatasan Modal Usaha W2 = Pengetahuan Beternak Rendah W3 = Infrastruktur Kurang Memadai W4 = Adopsi Teknologi Rendah W5 = Sulitnya Ketersediaan bibit dan Sapronak</p>
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1 = Otonomi Daerah O2 = Permintaan Pasar Tinggi O3 = Perkembangan IPTEK O4 = Tersedianya Institusi Kelembagaan Keuangan O5 = Adanya Investor	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kawasan terpadu agribisnis peternakan 2. Penelitian dan pengkajian serta optimasi usaha peternakan 3. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi investor 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Investasi Modal Usaha 2. Memperbaiki sistem infrastruktur 3. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peternak 4. Kemudahan penyediaan sapronak
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1 = Penyakit Ternak T2 = Produk Luar/Impor T3 = Alih Fungsi Lahan T4 = Keterbatasan Pengetahuan Keterampilan Peternak T5 = Ketidakterjaminnya Kualitas Bibit	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi ketidakterjaminnya kualitas bibit serta penyakit ternak 2. Memperketat pengawasan terhadap adanya alih fungsi lahan 3. Meningkatkan koordinasi lintas sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pemanfaatan bibit 2. Sosialisasi teknologi tepat guna

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2010)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Meri Atikaniati anak dari pasangan Bapak Ardison dan Ibu Yuhainis Dilahirkan di Kerinci (Tanjung Pauh Hilir) pada tanggal 18 Januari 1989 dan merupakan pertama dari dua bersaudara. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari TK Pertiwi Bangko amat tahun 1994. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 2 Bangko dan tamat n 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SLTPN 1 Bangko dan tamat tahun 2003, dan injutkan ke SMA Pesantren Nurul Ikhlas Padang Panjang dan tamat pada tahun 2006. Pada n Agustus 2006 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang melalui PMDK pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan.

Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Palembayan pada tanggal 14 Juli sampai 31 Agustus 2009. Pada tanggal 23 September 2009 sampai 2 februari 2010 penulis melaksanakan Farm Experience di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Selanjutnya Penulis Melakukan Penelitian pada tanggal 2 November sampai 15 Desember 2010 di Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Bangko dengan Judul “**Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Renah Pamenang Sebagai Salah Satu Kawasan Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.”**

Padang, 27 Februari 2011

Meri Atikaniati